



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK
MEWUJUDKAN SEKOLAH BERINTEGRITAS DI SMP N 2
KOTA PEKALONGAN**

TESIS

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan IPS**

**Oleh
Karyono
0301515027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS


Tesis dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Sekolah Berintegritas di SMP N 2 Kota Pekalongan", karya,

Nama : Karyono
NIM : 0301515027
Program Studi : Pendidikan IPS (S2)

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 28 Oktober 2019


Semarang, Oktober 2019

Ketua,

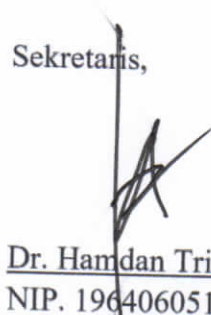


Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP.19640608 198803 1 001

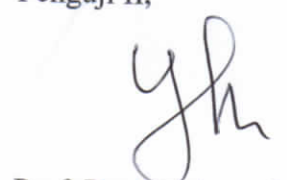
Penguji I,


Dr. Suprayogi, M.Pd.
NIP.195809051985031003

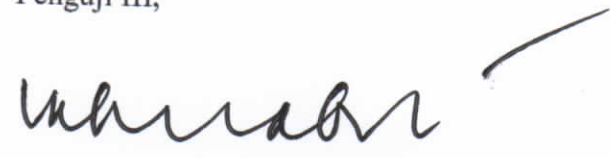
Sekretaris,


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605198901 1 001

Penguji II,


Prof. Dr. Suyahmo, M.Si.
NIP. 195503281983031003

Penguji III,


Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 196111211986011001

Dengan ini saya

Nama : Karyono

NIM : 0301515027

Program Studi : Pendidikan IPS (S2)

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “**Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Sekolah Berintegritas di SMP N 2 Kota Pekalongan**” ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

Karyono
NIM. 0301515027

Motto :

Kemenangan yang sesungguhnya ada dalam kejujuran.

Jujur adalah kunci setiap kebaikan sebagaimana dusta adalah kunci setiap kejelekan. (Ibnu Taimiyah, Al-Istiqomah 1/5671)

Persembahan :

Segenap guru dan karyawan SMP N 7 Pekalongan

Almamaterku, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Karyono. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Sekolah Berintegritas Di SMP N 2 Kota Pekalongan". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. dan Pembimbing II Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

Kata Kunci : Implementasi karakter, Budaya Sekolah, Pembelajaran

Tesis ini membahas budaya sekolah yang dikembangkan, proses pembelajaran dan evaluasi implementasi pendidikan karakter sehingga mencapai predikat sekolah berintegritas. Predikat sekolah berintegritas bukan hal yang mudah untuk dicapai. Sekolah yang berhasil meraih indeks integritas ujian nasional tinggi, adalah sekolah yang melaksanakan praktik pembelajaran yang telah mengelaborasi kompetensi yang harus dikuasai dan peduli terhadap pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis budaya sekolah. (2) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran (3) mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi implementasi pendidikan karakter. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 2 Kota Pekalongan.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan studi dokumen. Sudut pandang analisis menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu dan teori pembelajaran sosial dan revolusi kognisi dari Bandura

Hasil penelitian menunjukkan sekolah berintegritas merupakan dampak dari implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan melalui (1) budaya sekolah yang dikembangkan sebagai implementasi sekolah berpredikat berintegritas, diawali memasukan implementasi pendidikan karakter ke dalam desain kurikulum Sekolah, pembentukan tim penumbuhan budi pekerti, menyusun program budaya sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan secara rutin dan memanfaatkan moment khusus. (2) pembelajaran sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dimulai dari perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi. (3) Evaluasi implementasi pendidikan karakter telah dilakukan secara periodik. Sasaran evaluasi menyangkut pelaksanaan program pendidikan karakter, proses pembelajaran di kelas termasuk proses penilaian yang dilaksanakan dan melihat perbandingan nilai rata-rata raport dengan nilai ujian nasional. Evaluasi telah dilaksanakan untuk melihat faktor pendukung dan kendala pelaksanaan implementasi pendidikan karakter.

ABSTRACT

Karyono 2019. "Implementation of Character Education to Realize a School of Integrity in SMP N 2 Pekalongan City". Thesis. Social Sciences Education Study Program. Postgraduate Program at Semarang State University. Supervisor Prof. Dr. Suyahmo, M.Sc. and Advisor II Dr. Cahyo Budi Utomo M.Pd

This thesis discusses the development of school culture, the learning process and the evaluation of the implementation of character education so as to achieve the predicate of school of integrity. The predicate of a school of integrity is not an easy thing to achieve. Schools that have achieved a high national examination integrity index are schools that carry out learning practices that have elaborated competencies that must be mastered and care for the formation of student character. The purpose of this study is (1) to describe and analyze school culture. (2) describing and analyzing the implementation of character education carried out by teachers in learning (3) describing and analyzing the evaluation of the implementation of character education. The location of this study was in SMP 2 in Pekalongan City.

The research method uses qualitative methods with a case study approach with data collection techniques through, observation, interviews and document studies. The analytical viewpoint uses the habitus theory from pierre bourdieu and the theory of social learning and the revolution of cognition from Bandura

The results showed that (1) school culture which was developed as an implementation of a school with a predicate with integrity, was initiated to include the implementation of character education in curriculum design, the formation of a character building team, compiled a school culture program that was carried out in the form of routine habituation and utilized special moments. (2) learning has implemented character education starting from learning planning, learning and evaluation processes. (3) Evaluation of the implementation of character education has been conducted periodically. The target

of the evaluation involves the implementation of character education programs, the learning process in the classroom including the assessment process carried out and see the comparison of the average value of report cards with the national exam scores. An evaluation has been carried out to see the supporting factors and implementation constraints

PRAKATA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan karuniaNya. Berkat limpahan rahmatNya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Sekolah Berintegritas di SMP N 2 Kota Pekalongan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada para pembimbing: Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. dan Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, Sebagai pembimbing I dan Pembimbing II yang telah mengarahkan, menuntun dan membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah mebantunya selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Pascasarjan
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan
3. Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UNNES, yang telah membekali ilmu kepada peneliti selama menempuh studi.
5. Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru SMP N 7 Pekalongan yang telah mengizinkan dan menyemangati peneliti dalam menempuh pendidikan
6. Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru di SMP N 2 Pekalongan yang telah memberi ijin kepada peneliti, nara sumber dan memberi data serta informasi yang peneliti butuhkan.
7. Kepada Bapak dan Ibunda tercinta yang selalu mendoakan selama menempuh studi
8. Teristimewa peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada istriku tercinta sekaligus teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan yang selalu memberi motivasi kepada peneliti.
9. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada ananda tercinta “Haifa Salsabila” yang memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan baik tulisan maupun isi. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi dalam membangun karakter anak bangsa yang berintegritas.

Semarang, 2019

Karyono
NIM.0301515027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	8
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Cakupan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10

1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	40
2.1 Kajian Pustaka	40
2.2 Kerangka Teoritis	43
2.2.1 Teori Habitus dan Bidang	44
2.2.1.1 Teori Pembelajaran Sosial dan Revolusi Kognisi	44
2.2.2 Memahami Karakter	48
2.2.3 Nilai-Nilai Utama Karakter	52
2.2. Pendidikan Karakter	52
2.2.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter	56
2.2.4.2 Desain Pendidikan Karakter	65
2.2.4.3 Implementasi Pendidikan Karakter	74
2.2.4.4 Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter	74
2.2.4.5 Tujuan Pendidikan Karakter	76
2.2.4.6 Keberhasilan Pendidikan Karakter	78
2.2.5 Pengertian Integritas	80
2.2.5.1 Sekolah Berintegritas	83
2.3 Kerangka Berpikir	
BAB III METODE PENELITIAN	87
3.1 Pendekatan Penelitian	88
3.2 Latar Penelitian	89
3.3 Fokus Penelitian	90
3.4 Sumber Data Penelitian	90
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	90

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	93
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	95
3.6 Uji Keabsahan Data	96
3.7 Metode Analisis Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	99
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	100
4.1.1 Deskripsi SMP N 2 Kota Pekalongan	106
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	
4.2.1 Budaya yang Dikembangkan Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 2 Kota Pekalongan Sebagai Sekolah Berpredikat Berintegritas	106
4.2.1.1 Kebijakan dan Program Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 2 Kota Pekalongan	107 115
4.2.1.3 Pembiasaan Sebagai Wujud Budaya Sekolah	124
4.2.2 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Oleh Guru SMP N 2 Kota Pekalonga	126
4.2.2.1 Persiapan Pembelajaran Oleh Guru SMP N 2 Kota Pekalongan	151
4.2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru SMP N 2 Kota Pekalongan	158 158
.....	
4.2.3 Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter yang Dilaksanakan di SMP N 2 Kota Pekalongan Sebagai Sekolah Berpredikat Berintegritas.	160 162
4.3.1 Faktor Pendukung	162
4.3.2 Faktor Penghambat	

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen – Komponen Karakter Yang Baik	56
Gambar 2.2 Konteks Makro Pendidikan Karakter	67
Gambar 2.3 Konteks Mikro Pendidikan Karakter	70
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir	85
Gambar 3.3 Bagan Analisis Data	95
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian	98
Gambar 4.2 Kepala sekolah dan guru piket menyambut kedatangan siswa	115
Gambar 4.3 Siswa berbaris dan bersalaman sebelum masuk ke kelas pada jam pertama	116
Gambar 4.4 Berdoa sebelum pelajaran dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya	117
Gambar 4.5 Kegiatan tadarus Alquran dan kajian kitab bagi siswa non muslim	118
Gambar 4.6 Proses Pembelajaran IPS	135
Gambar 4.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia	140
Gambar 4.8 Pembelajaran Matematika	142
Gambar 4.9 Contoh Kegiatan Penguatan Karakter	152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	171
Lampiran 2 Lembar Observasi	181
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	185

Lampiran 4 Gambar Aplikasi Identifikasi Karakter Utama	190
Lampiran 5 RPP	193
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian	194
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	195

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kategorisasi Informan Penelitian di SMP Negeri 2 KotaPekalongan	91
Tabel 3.2	Teknik Pengumpulan Data	93
Tabel 4.1	Data guru/staf SMP Negeri 2 Kota Pekalongan	100
Tabel 4.2	Data Siswa 5 Tahun Terakhir	101
Tabel 4.3	Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2010/2011 s.d 2016/2017	103
Tabel 4.4	Program Implementasi Pendidikan Karakter SMP Negeri 2 Kota Pekalongan	108
Tabel 4.5	Analisis Nilai Karakter	129
Tabel 4.6	Contoh Tabel Pengamatan Penilaian Sikap	135
Tabel 4.7	Hasil Penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran	146
Tabel 4.8	Perbandingan Nilai Rata- Rata Raport, Ujian Sekolah dan Ujian Nasional Tahun 2015	153
Tabel 4.9	Perbandingan Nilai Rata- Rata Raport, Ujian Sekolah dan Ujian Nasional Tahun 2016	154
Tabel 4.10	Perbandingan Nilai Rata- Rata Raport, Ujian Sekolah dan Ujian Nasional Tahun 2017	154

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Hakikat pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik menjadi berpengetahuan, cerdas dan pintar, tetapi berorientasi untuk membentuk manusia berkarakter, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian. Pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bernegara. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Undang-Undang Sisdiknas tersebut, menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengantarkan generasi muda selaku pihak terdidik agar berkembang kemampuannya serta terbentuk watak yang berkarakter baik. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional, bahwa berbagai kriteria yang akan dituju dari pendidikan di Indonesia dapat diklasifikasi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi vertikal, dimensi personal, dan dimensi horisontal (Buchory , 2014:237). Dimensi vertikal, tujuan pendidikan bermaksud agar setiap generasi

muda harus berkembang potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. manusia Indonesia harus menjalin hubungan yang baik dan mengabdikan kepada sang *Khalik* sebagai Penciptanya. Orang yang beriman dan bertakwa akan menyandarkan segala perilakunya pada apa yang diminta oleh Tuhan untuk dilakukan dan berupaya meninggalkan apa yang tidak boleh dilakukan

Tujuan pendidikan nasional dari dimensi personal menghendaki agar setiap peserta didik memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, cakap, mempunyai daya kreativitas dan kemandirian yang tinggi. Dimensi horisontal atau sosial, tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa seluruh anak bangsa perlu ditumbuhkembangkan rasa kesetiakawanan sosial terhadap sesama manusia dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai cermin warganegara yang baik.

Sosok manusia Indonesia seutuhnya dapat diwujudkan apabila pendidikan karakter menjadi bagian integral dari pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025 (Samani, 2012:27). Pendidikan karakter pada hakekatnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, hal ini dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) disetiap jenjang pendidikan memuat substansi karakter.

Tolak ukur utama dalam mengembangkan pendidikan tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga aspek karakter. Implementasi pendidikan karakter memiliki landasan yuridis yang kuat, untuk diterapkan oleh semua satuan

pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas maupun melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter harus dikelola secara utuh menyeluruh dan melibatkan semua komponen sekolah termasuk guru sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan peserta didik (Koesoema, 2012:70). Perilaku guru, cara guru berbicara, cara bertoleransi ikut menentukan karakter peserta didik. Bagaimana guru membangun etika, mengelola kelas secara akademik akan berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Secara sederhana, bahwa berbagai hal positif maupun negatif yang dilakukan oleh guru memiliki pengaruh terhadap karakter peserta didik yang diajarnya (Lickona, 2012:158).

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2013: 72). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Implikasinya adalah semua pengajar, apapun pelajaran yang diajarkannya memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter anak didik. Tugas pengajar tidak hanya sampai tahap pemahaman saja namun harus berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua anak mencintai nilai-nilai sebagai sebuah kebaikan untuk dianut (*moral feeling*). Setelah membentuk pemahaman dan sikap, maka dengan penuh kesadaran anak-anak akan bertindak dengan nilai-nilai kebaikan (*moral behavior*) yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri.

Implementasi pendidikan karakter selain melalui proses pembelajaran dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler). Cara tersebut senada

dengan pendapat Elkind dan Sweet yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif (Samani. 2012:110). Implementasi budaya sekolah yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan diri, dapat dilaksanakan dengan empat hal, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan melalui pengondisian.

Realita menunjukkan, Pendidikan karakter di sekolah belum diimplementasikan dengan efektif dan berimbang antara aspek kognitif dan pembentukan karakter. Dampak ketidakseimbangan tersebut sebenarnya bertentangan dengan hakekat pendidikan, akibatnya pelaku-pelaku kecurangan, korupsi, plagiat justru dilakukan oleh mereka yang berpendidikan. Manusia Indonesia sebenarnya sudah memiliki moral Pancasila yang humanis dan religius (Suyahmo. 2014: 163). Namun kita luput memperhatikan nilai-nilai etika, budi pekerti, kejujuran dan integritas. Anak-anak Indonesia banyak terbuai oleh nilai-nilai barat, sementara nilai-nilai yang digali dari bumi Indonesia dilupakan.

Presiden Joko Widodo, ketika bersilaturahmi dengan 503 kepala sekolah penerima anugerah integritas ujian nasional terbaik selama lima tahun berturut-turut di Istana Negara pada 21 Desember 2015 mengatakan:

“Apakah kita bangga dengan nilai UN yang sangat tinggi tapi melalui cara-cara yang tidak dapat dibanggakan. Kita harus kembali kepada sekolah yang mengajarkan nilai-nilai etika, budi pekerti, kejujuran dan integritas. Kita lupa sekian decade, anak-anak kita banyak terbuai oleh nilai-nilai barat. Padahal kita mempunyai nilai-nilai Indonesia, nilai-nilai Pancasila, nilai gotong royong dari budaya lama yang bertahun-tahun sudah kita jalani,” (<http://setkab.go.id>, diunduh 11 Februari 2017)

Kondisi yang disampaikan presiden, menunjukkan sekolah belum menjadi arena pembelajaran terbaik dalam menumbuhkembangkan integritas atau nilai kejujuran. Kasus kecurangan (*cheating*) seperti mencontek, plagiat,

pendongkrakan nilai menjadi hal yang lumrah. Penyelenggaraan ujian nasional juga diwarnai kecurangan sistematis dengan berbagai cara demi mendapatkan nilai yang tinggi.

Harian *Kompas* pada 2 Mei 2016 memuat daftar kecurangan yang beragam dalam pelaksanaan ujian nasional dari tahun 2010 s.d 2016 sebagai berikut:

1. Kasus contek massal saat Ujian Nasional (UN) 10-12 Mei 2011 tingkat sekolah dasar terjadi di SD Negeri Gadel 2 Tandes Surabaya. AL, siswa pintar di SD tersebut, terpaksa memberikan contekan kepada teman-temannya, karena “perintah” dari oknum guru, bahkan sekolah itu sempat mengadakan “geladi resik” contek massal tersebut
2. Kepolisian Resor Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, pada tanggal 18 April 2012 menangkap seorang mahasiswa yang menjual bocoran soal ter palsu Ujian Nasional (UN) SMK seharga Rp. 5 juta. Ratusan siswa sekolah menengah kejuruan swasta di Kendari menjadi korban.
3. Koalisi pendidikan menemukan bukti kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) pada tanggal 24 Mei 2013 tingkat SMA/SMK/MA. Bukti kecurangan berupa satu lembar kunci jawaban dan rekaman pengakuan guru-guru yang membenarkan kasus ini.
4. Dua guru dan lima murid sekolah di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, ditangkap pada tanggal 10 Mei 2014 oleh satuan TIM Reserse Mobil Kepolisian Kota Besar Semarang, karena diduga sebagai pembocor soal Ujian Nasional (UN) SMP.

5. Kasus terbesar dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) terjadi pada 24 April 2015 adalah bocornya naskah soal di internet. Mendikbud Anies Baswedan membeberkan kronologi kasus kebocoran soal Ujian Nasional (UN) 2015. Bareskrim POLRI menggeledah Perum Percetakan Negara RI terkait dugaan kebocoran tersebut. BUMN ini merupakan salah satu perusahaan yang ditunjuk menggandakan dan mendistribusikan naskah soal Ujian Nasional (UN).
6. Seorang pelajar SMA mendapat tawaran soal dan kunci jawaban Ujian Nasional (UN) pada tanggal 3 April 2016 dari kenalannya di media sosial. Satu paket soal dibanderol 1-3 juta rupiah.
7. Ujian Nasional (UN) 2016, tepatnya pada 4 April 2016, di SMAN 2 Medan ditemukan lembaran kertas yang diduga sebagai bocoran kunci jawaban. Di Tangerang, Banten, dan Jombang Jawa Timur, beredar kunci jawaban melalui Blackberry Messenger (BBM)
8. Satreskrim Polresta Tegal pada 6 April 2016, berhasil mengamankan tiga tersangka terduga penjual kunci jawaban Ujian Nasional (UN) antar Kota. Tersangka ditangkap saat bertransaksi dengan dua siswa SMAN 2 Tegal sebelum mengikuti UN dengan barang bukti satu laptop, uang tunai 8 juta, dan 50 lembar kunci jawaban UN
9. Kepolisian Resort Pontianak pada 8 April 2016, menetapkan Kepala MAN Ngabang, Pontianak, sebagai tersangka penjualan kunci jawaban UN SMA tahun 2016

Fenomena kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) menunjukkan hilangnya karakter kejujuran atau integritas. Hilangnya ketidakjujuran telah menghancurkan sendi-sendi pembelajaran otentik yang menjadi pondasi pendidikan. Kultur ketidakjujuran telah menjadi semacam kanker yang menggeroti sistem pendidikan kita. Keterlibatan berbagai pihak dalam kecurangan ujian nasional menunjukkan adanya satu sistem yang membentuk budaya tidak jujur dalam sistem pendidikan Indonesia, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Pemerintah mengapresiasi sekolah yang dinilai jujur dalam penyelenggaraan UN. SMP N 2 Pekalongan mendapat predikat sekolah berintegritas pada tahun 2015 dari Kemendikbud dengan indeks integritas 97,32. Ditetapkannya SMP N 2 Pekalongan menjadi sekolah berintegritas menunjukkan terjadi elaborasi yang baik antara penyampaian materi pembelajaran dengan implementasi pendidikan karakter.

Observasi awal menunjukkan secara sistem SMP N 2 Pekalongan memiliki keunggulan dalam implementasi pendidikan karakter. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, siswa). Persoalan yang lainnya adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang sudah dirancang oleh sekolah melalui tim penumbuhan budi pekerti. Hal ini tentu menjadi distorsi jika dibiarkan tanpa dirumuskan jalan keluarnya.

Model implementasi pendidikan karakter yang mengantarkan sekolah mendapat predikat berintegritas menarik untuk dijadikan contoh bagi sekolah lain.

Hal tersebut disebabkan hampir semua sekolah di Kota Pekalongan memasukan pendidikan karakter dalam program sekolah tetapi hanya SMP N 2 Kota Pekalongan yang meraih predikat sekolah berintegritas. Pernyataan Kepala Pusat Penilaian dan Pendidikan Kemendikbud yang menyatakan bahwa:

“ sekolah yang berhasil meraih indeks integritas Ujian Nasional tinggi, dan prestasi juga tinggi, adalah sekolah yang melaksanakan praktik pembelajaran yang baik. Sekolah tersebut mengedepankan penuntasan materi belajar dan mengelaborasi kompetensi yang harus dikuasai siswa, serta peduli pada pembentukan karakter siswa. Sekolah yang berintegritas kiranya diarahkan menularkan prestasinya pada sekolah yang masih jeblok” (Kompas, 14 Mei 2016:6).

Pernyataan tersebut tentunya perlu dibuktikan melalui penelitian di lapangan. Berangkat dari persoalan tersebut tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah Tesis yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Sekolah Berintegritas di SMP N 2 Kota Pekalongan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disampaikan beberapa masalah penelitian ini sebagai berikut,

1. Ketidakseimbangan aspek kognitif dan karakter dalam proses pembelajaran
2. Lemahnya karakter integritas dalam dunia pendidikan.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran
4. Belum efektifnya budaya sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter

5. Kurangnya sebagian warga sekolah dalam memahami implementasi pendidikan karakter
6. Lemahnya dukungan sebagian orang tua dalam implementasi pendidikan karakter
7. Sulitnya mengevaluasi implementasi pendidikan karakter
8. Terjadinya kecurangan yang terencana dan sistematis dalam penyelenggaraan ujian nasional di berbagai daerah

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai model implementasi pendidikan karakter yang meliputi budaya sekolah, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan evaluasi implementasi pendidikan karakter. Aspek karakter yang diteliti yaitu integritas, dipilihnya karakter integritas dilandasi oleh beberapa pertimbangan, *pertama* karakter integritas merupakan nilai fundamental yang melahirkan kejujuran, tanggungjawab, mencintai kebenaran, disiplin, anti korupsi, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Kemendikbud, 2016 : 8). *Kedua*, menurut Lickona (2013 :61-65) karakter integritas merupakan karakter utama yang harus diajarkan kepada peserta didik. Adapun sekolah yang menjadi objek penelitian adalah SMP N 2 Kota Pekalongan dengan pertimbangan sekolah tersebut satu-satunya sekolah tingkat SMP sederajat di Kota Pekalongan yang meraih predikat sekolah berintegritas dalam pelaksanaan ujian nasional dengan indeks yang cukup tinggi yaitu 97,32

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dikembangkan SMP Negeri 2 Kota Pekalongan sebagai sekolah berpredikat berintegritas?
2. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran oleh guru SMP Negeri 2 Kota Pekalongan sebagai sekolah berpredikat berintegritas?
3. Bagaimanakah evaluasi implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kota Pekalongan sebagai sekolah berpredikat berintegritas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui budaya yang dikembangkan SMP Negeri 2 Kota Pekalongan sebagai sekolah berpredikat berintegritas.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru di SMP Negeri 2 Kota Pekalongan sebagai sekolah berpredikat berintegritas.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kota Pekalongan sebagai sekolah berpredikat berintegritas.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yaitu tentang model implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan formal khususnya jenjang sekolah menengah pertama.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi dunia pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu model acuan lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter terutama terbentuknya karakter integritas.

1.6.2.2 Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sekolah sebagai bahan masukan dan informasi dalam melaksanakan model implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter, sehingga tujuan utama pendidikan, yaitu mendidik menjadi warga negara yang baik dapat tercapai.

1.6.2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Peneitian tentang implementasi pendidikan karakter merupakan salah satu penelitian yang cukup banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa jurnal hasil penelitian yang berskala nasional maupun internasional yang dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti karena memiliki relevansi. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam jurnal dan dijadikan sebagai salah satu dasar dalam menentukan arah penelitian serta menjadi dasar pembandingan dalam menentukan kebaruan penelitian. Adapun jurnal penelitian tersebut dikaji berdasarkan relevansi penelitian, perbedaan penelitian, dan hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

Benning, S J., Berkowits, W. Marvin., Phyllis., & Karen Smith (2003) dengan judul *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools*. Hasil penelitian menunjukkan sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter secara serius dan terencana siswanya cenderung memiliki skor akademik yang lebih tinggi. Perbedaan penelitian dari Benning, S J., Berkowits, W. Marvin., Phyllis., & Karen Smith ini dengan tesis ini adalah pada metode yang digunakan pada penelitian Benning, S.J menggunakan kantitatif sedangkan penelitian ini mengguakan metode kualitatif dan pada fokus penelitian.

Alex Agbola dan Kaun Chen Tsai (2006) dengan judul *Bring Character Education Into Classroom*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan disiplin dan etika siswa jika dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus. Pendidikan karakter harus memiliki rencana aksi dan di praktikan sehingga visi pendidikan yang telah dibahas bersama orang tua, guru, tenaga kependidikan dan *stakeholder* dapat diwujudkan. Pendidikan karakter tidak dapat mengubah perilaku menyimpang secara cepat, karena perubahan perilaku dipengaruhi lingkungan keluarga, sosial dan budaya. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan tujuan dari setiap masyarakat agar dapat efektif dalam mempengaruhi perilaku siswa.

Revel dan Arthur (2007) dalam artikel hasil peneltian yang berjudul *Character Education In School And The Education Of Teacher*. Menyimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mengajarkan adanya pendidikan nilai kepada peserta didik karena pendidikan nilai mampu mencetak karakter dan watak siswa menjadi lebih baik, kemudian guru dalam kegiatan belajar mengajar juga menannamkan dan menerapkan pendidikan karakter yang meliputi nilai agama, nilai kejujuran, nilai sopan santun, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai bekerjasama, nilai mandiri dan sebagainya. Guru juga harus mempengaruhi dan mendorong peserta didik berperilaku dan bertindak tepat sesuai dengan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Hambali (2015) yang berjudul “ *Student Reaction Towards Nation Characters Education And The Impacts On The Practice Of Nationalist Cahracter*”. Menyimpulkan bahwa, budaya sekolah merupakan dasar bagi

seorang individu untuk mengalami perubahan perilaku melalui rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dilingkungan sekolah. Pembentukan karakter dan nilai adalah suatu proses yang dikembangkan melalui praktek berkelanjutan nilai-nilai positif yang dapat diterima dan merupakan proses jangka panjang. Karakter dikembangkan melalui pelatihan, pembiasaan dan keteladanan dalam konteks interaksi sosial di sekolah. Pembentukan karakter dan nilai – nilai di sekolah dapat diimplementasikan dengan berbagai cara tergantung pada pemimpin dan gaya kepemimpinan serta kreatifitas guru. Meskipun strategi yang diambil oleh sekolah berbeda-beda tetapi ada kesamaannya, seperti persyaratan untuk sekolah anak-anak untuk datang lebih awal, saling menyapa satu sama lain, proses pembentukan karakter nasionalis pada siswa didukung oleh nilai-nilai dasar yang dipraktikkan dalam lingkungan kelas, lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Abir Tanir dan Anies Al-Hroub (2013) dengan judul *Effects of Character Education on The Self Esteem of Intellectually Able And Less Able Elementary Student in Kuwait*. Penelitian menggunakan quasi eksperimental, hasil penelitian menunjukkan, kelompok yang diberi pendidikan karakter selama lima minggu menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Kurikulum yang diterapkan harus memenuhi kebutuhan sosial dan emosional siswa dan untuk mengembangkan pendidikan nilai-nilai moral serta mengurangi perilaku negatif pendidikan karakter harus terprogram. Nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan harus dikembangkan melalui praktik pembelajaran.

Chi-Ming Lee (2009) dengan judul “*The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan*. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sekolah berbasis karakter budaya (CBSC). Proyek CBSC dilakukan di SD Taiwan mulai bulan Agustus 2005 sampai Juli 2007. Metode penelitian menggunakan simposium, lokakarya, rapat, wawancara, survei, observasi dan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proyek CBSC mengungkapkan banyak kekuatan dan beberapa keterbatasan; (2) Proyek CBSC menunjukkan koherensi dan kelayakan dalam praktek; dan (3) hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas proyek CBSC dalam hal kuantitatif tetapi tidak dalam hal kualitatif.

Florence Chang & Marco A. Muñoz (2007) Penelitian berjudul *School Personnel Educating the Whole Child: Impact of Character Education on Teachers’ Self-Assessment and Student Development*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ada peningkatan minat antara program pendidikan karakter dengan hasil sosial dan akademik. *Child Development Project (CDP)* adalah sebuah karakter program pendidikan yang mempromosikan pertumbuhan akademik dan sosial pada guru dan siswa. Model CDP sebagai strategi apabila diimplementasikan secara benar, akan meningkatkan hasil kognitif siswa. Model ini juga meningkatkan penilaian diri guru dan memberikan informasi yang dapat memfasilitasi pertumbuhan profesional guru.

Wing Sze MAK (2014) tentang “*Evaluation of a Moral and Character Education Group for Primary School Students*. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang pentingnya apresiasi, rasa syukur,

hormat dan kebaikan, serta kesediaan untuk berlatih dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini berarti bahwa menggunakan berbagai kegiatan dan permainan dapat meningkatkan minat siswa dan interaksi sosial.

Miller, Thomas W Robert F. Kraus, and Lane J. Veltkamp (2005). *Character Education as a Prevention Strategy in School-Related Violence..* Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang menerima pendidikan karakter berbasis kurikulum dan program berpotensi mengurangi perilaku menyimpang. Siswa yang menerima intervensi pendidikan karakter dan dalam satu asrama memiliki potensi peningkatan besar dalam kompetensi sosial dan prestasi akademik.

Wouter Sanderse (2013) *The meaning of role modelling in moral and character education.* Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru sebagai role model dalam pembelajaran. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori belajar sosial Bandura. Ternyata role model jarang digunakan sebagai metode pengajaran eksplisit dan bahwa hanya sebagian kecil remaja yang mengakui guru sebagai panutan. Agar peran pemodelan berkontribusi pada pendidikan moral anak-anak, guru disarankan menjelaskan mengapa sifat-sifat yang dimodelkan secara moral penting dan bagaimana siswa dapat memperoleh kualitas-kualitas ini untuk diri.

Darmiyanti Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsinatun Siasah Masruri (2010) yang berjudul “ *Pengembangan Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang studi di Sekolah Dasar*”. Metode penelitian yang digunakan adalah pengembangan model pendidikan karakter komprehensif.

Temuan dalam penelitian ini, bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang diintegrasikan kedalam Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, didukung dengan pengembangan kultur sekolah, terbukti efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai target yang ingin dicapai, sekaligus juga meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skill* (antara lain berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah).

Buchory MS dan Budi Swadayani (2014) dengan judul "*Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*". Teknik penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Sapuran Wonosobo dilakukan bersama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan semua guru. Pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh semua komponen sekolah termasuk orang tua siswa, pengawas sekolah maupun siswa. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggungjawab Waka urusan kurikulum, urusan kesiswaan, Pembina OSIS, STP2K (Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan) sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan, dan guru BK.

Reza Armin Abdillah Dalimunte (2015) dengan judul "*Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta*". Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai

positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Implementasi pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Novika Malinda Safitri (2015) dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta*". Metode riset yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah seperti adanya kegiatan rutin seperti budaya 3S (senyum, salam, sapa) oleh seluruh warga sekolah, tadarus, sholat jama'ah, sholat jumat, menyanyikan lagu kebangsaan, gotong- royong, peduli lingkungan dan 7 K. Selain kegiatan rutin adalah kegiatan spontan, pemodelan, pengajarn, dan penguatan lingkungan sekolah.

Zuhud Ramdani, Zamroni (2014) Penelitiannya berjudul *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Para guru di MTsN Model Selong Lombok Timur sudah mengintegrasikan 18 nilai karakter. Proses integrasi pendidikan karakter diupayakan guru melalui materi dan kegiatan pembelajaran IPS. Faktor pendukung pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS adalah: a) metode pembelajaran yang bervariasi,

b) pembelajaran IPS sangat dekat dengan kehidupan nyata siswa, c) tenaga pendidik yang sudah bersertifikat guru profesional, d) pemahaman guru tentang pendidikan karakter cukup baik, e) evaluasi yang selalu diadakan oleh kepala sekolah dalam proses belajar-mengajar, dan f) sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai. Adapun faktor penghambatnya: a) minat siswa yang rendah terhadap pelajaran IPS, b) materi-materi IPS yang sangat kompleks, dan c) jam pelajaran yang tersedia sangat terbatas.

Anik Ghufon (2010) *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*. Penelitian ini menemukan bahwa nilai karakter bangsa perlu diintegrasikan kedalam implementasi kurikulum formal. Memasukan karakter kedalam kurikulum secara formal, guru dapat membantu siswa untuk mengaktualisasikan setiap tahap pembelajaran melalui pencapaian kompetensi dan secara bersamaan memasukan karakter yang relevan. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa kedalam kurikulum dapat dilakukan dalam tiga tahap: pendahuluan, implementasi, dan evaluasi. Setiap tahap dapat meningkatkan siswa karakter yang baik berdasarkan perumusan standar kompetensi. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran memiliki implikasi bagi sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

Pipit Uliana, Nanik Setyowati Rr. (2013) berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*. Mengungkapkan bahwa, implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan kultur sekolah. Dalam meningkatkan pendidikan karakter pada siswa melalui

strategi yang berfokus pada pengembangan kultur sekolah dilaksanakan melalui kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah. Kultur sekolah sendiri juga diimplementasikan melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian pada kegiatan tertentu. Disimpulkan juga bahwa siswa memberi respon baik terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah atau kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah

Reza Armin Abdillah Dalimunthe (2015). *“Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler

Maman Rachman (2013) *Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi nilai-Nilai Sosial* . Hasil penelitian mengungkapkan karakter pendidikan nilai-nilai sosial konservasi sangat penting. Karakter terbentuk karena tindakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan manusia. Konservasi memiliki makna pelestarian, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan rehabilitasi nilai tidak hanya secara fisik tapi juga sosial. Nilai-nilai sosial konservasi merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi, dan menolak untuk menerima satu set nilai yang dianut

masyarakat dari apa yang merupakan baik dan buruk. Nilai sosial dapat diidentifikasi dengan mengamati dan nilai-nilai sosial yang didasarkan pada karakteristik seperti interaksi sosial, transformasi, proses pembelajaran, pemenuhan, keragaman, penerimaan, influenza dan asumsi. Nilai-nilai sosial belajar akan sangat menguntungkan jika nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dewi Yuliana (2010) dengan judul *Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa*. Pembentukan watak dan pendidikan karakter dimulai dari rumah, sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, namun juga harus melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Nilai-nilai dan semangat yang terkandung dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat menjadi inspirasi bagi penguatan identitas pendidikan karakter bangsa dalam menghadapi krisis multidimensi. Dalam jangka panjang dapat diharapkan bahwa *way of life* bangsa Indonesia yaitu Pancasila akan semakin bersifat inklusif, terbuka, dan *anthropokosmis*. Persoalan pendidikan karakter bangsa sebaiknya dipikul secara bersama oleh negara, masyarakat, dan semua komponen bangsa Indonesia.

Marzuki (2012) dengan judul penelitian *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan harus dapat menciptakan manusia berkarakter mulia sekaligus memiliki kemampuan kognitif dan ketrampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan

pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya sekolah yang berkarakter.

Masrukhi (2010) dengan judul Penelitian *Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangun Karakter Melalui Pemberdayaan Kultur Sekolah*. Penelitian yang bertujuan untuk mencari model pembelajaran karakter di SD dengan 200 orang guru pengampu Pendidikan Kewarganegaraan sebagai responden menemukan beberapa hal. *Pertama* model pendidikan karakter dipengaruhi oleh apresiasi guru dan pembelajaran. *Kedua*, pembangunan karakter, lebih banyak terbangun oleh kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.

Triatmanto (2010) *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap pelajaran di setiap tingkatan pendidikan dapat diimplementasikan dalam bahan ajar, proses, dan evaluasi pembelajaran. Selama implementasi, pemilihan dan sinkronisasi bahan dan jenis karakter yang akan dikembangkan diperlukan

untuk mencegah perbedaan atau redundansi. Pendidikan karakter terintegrasi, terdapat faktor yang mempengaruhi, *Pertama* berasal dari kurikulum, pola pikir, guru, kepala sekolah, atau bahkan birokrasi. *Kedua* kemajuan teknologi informasi yang dapat langsung diakses oleh siswa.

Rukiyati (2013) *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia*. Peradaban manusia akan lebih maju apabila dua tujuan pendidikan tercapai yaitu menjadikan peserta didik pandai sekaligus juga baik. Bagi bangsa Indonesia, untuk menjadikan peserta didik sebagai orang baik diperlukan upaya pendidikan karakter yang holistik dan komprehensif. Makna holistik terkait dengan nilai-nilai yang dijadikan acuan dan makna komprehensif terkait dengan aspek isi, metode, proses, subjek, evaluasi. yang terkait dan saling selaras.

Machin (2014) *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Penelitian ini menghasilkan RPP berbasis pendekatan saintifik dan penerapan karakter dalam kurikulum K13. Apabila diterapkan dengan pendekatan saintifik yang benar akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

Danang Prasetyo dan Marzuki (2016) *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pendidikan karakter melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan karakter religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Sarwi, Supriyadi dan Sudarmin (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa SMP*.

Berdasarkan hasil analisis penelitian perlu adanya pelatihan bagi para guru untuk pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif dapat membuat implementasi pengembangan karakter serta pengukurannya dapat berjalan efektif.

Zulkarnain (2017) *Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Quran*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter diharapkan dapat menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bertahan dalam kehidupan melalui keterampilan dan kemampuan *enterpreneur* yang dimilikinya. Sikap memahami perbedaan dan munculnya keragaman pandangan apabila disatukan dapat menjelma menjadi kekuatan moral bersama yang menjadi energi luar biasa untuk mewujudkan kemajuan bangsa

Mardan Umar (2017) *Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kedamaian dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai kedamaian baik dalam mata pelajaran yang ada seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan serta Pendidikan Multikultural. Kebijakan pendidikan nasional telah memberikan ruang bagi heterogenitas masyarakat Indonesia, namun kebijakan tersebut belum secara eksplisit mengedepankan pendidikan kedamaian sebagai upaya menjaga harmonisasi dan kedamaian hidup dalam perbedaan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan Kedamaian perlu

dikedepankan sebagai penguatan pembangunan Karakter bangsa Indonesia yang heterogen.

Ayyu Subhi Farahiba (2017) Berjudul *Eksistensi Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Prndidikan Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran tentang karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, mengakui kesalahan, religius, dan lain-lain akan lebih efektif jika disampaikan lewat cerita dengan tokoh yang berkarakter. Melalui sastra, anak juga akan diarahkan untuk berpikir logis tentang hubungan sebab akibat dan melahirkan daya imajinasi yang akan berkorelasi signifikan dengan daya cipta sehingga anak akan mampu berpikir kreatif (*creative thinking*) untuk selalu produktif.

Wardani Nanik S (2015) dengan judul *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter*. Mengungkapkan bahwa nilai budaya yang berkembang di sekolah SD Negeri Blotongan 3 Salatiga, menjadi pertimbangan sekolah untuk menentukan cara mendidik. Pendekatan pendidikan budaya berkarakter yang sesuai dengan karakteristik siswa, capaian kompetensi peserta didik dan visi yang dicita-citakan, menjadi penting sebagai rujukan dalam pencapaian sekolah berkarakter. Pendekatan pendidikan budaya berkarakter yang dipergunakan sekolah yakni *pertama* pendekatan komunikasi persuasif melalui ajakan dan himbauan, *kedua* pendekatan melalui kontak pribadi dengan bergaul dengan siswa, bermain dan membimbing belajar bersama dan *ketiga* pendekatan bermain peran.

Ani Siti Anisah (2011) *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara komprehensif , meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmani dan rohani anak, disampaikan dengan nasihat, dengan contoh yang baik serta dengan proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga berimplikasi pada kepribadian anak dimasa dewasa.

Ramdhani, Ali. Muhammad (2014) *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

Diana Chusnani (2013) *Pendidikan Karakter Melalui Sains*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konflik yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat banyak disebabkan oleh kurang kuatnya karakter masyarakat. Siswa dan lulusan sekolah sering menghadapi persoalan dalam kehidupan di antaranya disebabkan kurang kuatnya karakter. pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran sains dengan metode *hands-on* dan *minds-on* mendukung penguatan karakter siswa. Temuan lain bahwa pembelajaran sains yang benar akan mengarahkan siswa memiliki karakter rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis kreatif dan inovatif, jujur, hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, peduli lingkungan dan cinta ilmu.

Surya Dharma dan Rosnah Siregar (2014) *Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Model pembelajaran *project citizen* mampu mengembangkan karakter siswa melalui proses pembelajaran partisipatif. Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini sangatlah bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran. Keberhasilan model diukur dari keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan dapat dibangun dari motivasi yang dimiliki oleh siswa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Guru diharapkan mampu menumbuhkan keberanian siswa agar tidak takut untuk bertanya serta menjawab pertanyaan. Pembiasaan dalam segala tahapan model ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa. Sikap berani, tangguh, tanggung jawab, toleran terhadap sesama, mandiri dan nilai moral lainnya dapat dilahirkan melalui model pembelajaran ini.

Leonie Francisca¹ dan Clara R.P. Ajisuksmo (2015) dengan judul *Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior*. Data kualitatif menunjukkan bahwa pada proses pendidikan karakter, guru tidak selalu berdasarkan ketiga komponen pembentukan karakter tersebut. Akibatnya, guru-guru menjadi kurang tepat saat mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Kristiawan, Muhammad (2015) dengan judul *Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia*. Penelitian ini mengungkapkan

bahwa, revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang terkait dan saling selaras. Kedua hal tersebut dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. Revolusi mental dan pendidikan karakter dimulai dari dalam kelas sejak peserta didik memperoleh pendidikan. Jika revolusi mental dan pendidikan karakter berhasil terlaksana, maka terbukalah pintu gerbang Indonesia baru.

Nasrullah (2015) *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Temuan dari penelitian ini bahwa menghadapi degradasi moral dikalangan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas.

Rahmat Rifai Lubis, Miftahul Husni Nasution (2017) *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penanaman karakter sejak dini akan menjadikan anak mempunyai nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam diri mereka, sehingga nilai-nilai itulah nantinya yang mereka bawa untuk bersosialisai baik dijenjang keluarga, lingkungan sekolah dan juga masyarakat. Kontrol dari orang tua diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan disekolah juga ditanamkan dalam kehidupan keluarga. sehingga anak tidak melihat sesuatu yang bertentangan apa yan ditanamkan disekolah dengan apa yang orang tua lakukan.

Ulfah Fajarini (2014) *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Artikel ini mengungkapkan bahwa menggali dan melestarikan berbagai

unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter.

Badariah (2013) *Integrasi Pendidikan Karakter Dan Peran Guru Di Sekolah*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan mengembangkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Guru harus memiliki nilai spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Untuk mendisiplinkan peserta didik Guru harus memiliki karakter disiplin dan kesadaran profesional terutama dalam pembelajaran.

Yoddie Y. I. Babuta dan Dwi Wahyurini Perancangan (2014). *Pendidikan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Untuk Anak Usia 3-5 Tahun*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak usia 3-5 tahun metode pendidikan karakter klasik yang efektif untuk membantu anak untuk tetap fokus adalah melalui cerita. Buku cerita dapat digunakan oleh semua kalangan, selain itu dapat mendekatkan hubungan batin antara pencerita dengan anak.

Mukti Widiya Susiyanto (2014) *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan metode statistik yang diterapkan menemukan bahwa sikap disiplin siswa dapat terbentuk dengan baik melalui pendidikan karakter.

Puspa Dianti (2014) *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Unggul Negeri 4 pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sangat membantu penanaman nilai-nilai karakter siswa.

Kaimuddin (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal memiliki pengaruh yang efektif dalam mengatasi fenomena anarkisme, pemaksaan kehendak, keributan peserta didik, proliferasi pengedar narkoba dan pengguna, krisis lingkungan, krisis moral, dan berbagai kecenderungan fatologi sosial lainnya. Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psiko-motorik.

Asep Saepul Hidayat (2011) *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen sekolah yang mengarah terhadap proses pembentukan karakter peserta didik sangat penting untuk segera diimplementasikan. Strategi implementasi manajemen sekolah berbasis karakter mencakup strategi aspek : efisiensi input; efektivitas proses, produktivitas output; relevansi *outcome*

Sri Haryati (2012) *Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa*. Penelitian ini mengungkapkan Untuk

mengembangkan pendidikan karakter secara komprehensif dapat menggunakan berbagai pendekatan antara lain: klarifikasi nilai dan pendekatan pengembangan moral, harga diri, pendekatan bakat ganda, pendekatan kreatif, pendekatan berbicara di depan umum, pendekatan inkuiri, dan pendekatan pemikiran yang efektif.

Abdul Malik Karim Amrullah (2012). *Penelitian ini mengungkapkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah*. Penanaman karakter tentunya harus sesuai dengan karakter mata pelajaran yang akan diajarkan oleh seorang guru. Guru merupakan komponen penting dalam proses penanaman karakter, setidaknya memiliki karakter yang matang sebelum mentransfer nilai kepada siswanya sehingga siswa memiliki karakter yang diharapkan oleh guru.

Stovika Eva Darmayanti dan Udik Budi Wibowo (2014) *Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Dari sisi tenaga pendidik belum memiliki pemahaman jelas tentang karakter sehingga berdampak dalam proses pembelajaran yang tidak menekankan karakter.

Siti Malikhah Towaf (2014) *Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS tidak terlepas dari totalitas karakter sebagai

tujuan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi pendukung kuat dalam menanamkan karakter dan implementasi karakter dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter di dukung oleh pelaksanaan berbagai program pendidikan.

Buhari Luneto (2014) *Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk menjadikan peserta didik sebagai orang baik diperlukan upaya pendidikan karakter yang berintegrasi dengan IQ,EQ,SQ secara komprehensif. Pendekatan integralistik diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal.

Asep Dahliyana (2017) *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengejawantahan pendidikan karakter. Artinya menjadi jembatan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah.

Nur Hidayat (2016) *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*. Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan menjadi lebih berhasil apabila didukung sarana yang memadai, siswanya berada di asrama.

Slamet Suyanto (2012) *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Pendidikan karakter perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini mengingat perlakuan yang diberikan kepada anak di usia dini akan terpaten kuat didalam diri

anak. Karakter yang diperkenalkan meliputi nilai-nilai universal dan nasionalisme melalui cara-cara sederhana yang mudah dilakukan anak. TK sebaiknya mencanangkan karakter yang dikembangkan di sekolah dan disosialisasikan kepada guru dan orangtua. Guru selanjutnya memodelkan karakter yang baik agar dapat dicontoh dan ditiru oleh anak-anak

Cut Zahri Harun (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga kurikulum yang diberlakukan harus berbasis kompetensi dan karakter.

Jumarudin, Abdul Gafur, Siti Partini Suardiman ((2014) *Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar mampu melakukan pengembangan terhadap nilai karakter yang diterapkan.

Khusniati (2012) *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan integrasi dalam pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran IPA. Integrasi pendidikan karakter didalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter yaitu pendekatan kontekstual.

Ajat Sudrajat (2011) *Mengapa Pendidikan Karakter*. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak, diantaranya: keluarga, lembaga pendidikan, media massa dan masyarakat Pendidikan karakter tanpa keterlibatan semua pihak, hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan.

Angga Meifa W, Bambang B.W, A.Yusuf Sobri (2016). Penelitian berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan, implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Hasil penelitian ini diharapkan para pendidik dan tenaga kependidikan, melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter siswa.

Sutarmi, Tri Joko Raharjo, Suwito Eko Pramono (2016) berjudul *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal*. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Temuan dalam penelitian adalah, kebijakan pendidikan karakter dilaksanakan dalam empat program, yaitu program kegiatan, sarana prasarana, pendanaan dan peraturan. Dalam implementasinya pendidikan karakter dilaksanakan melalui strategi pemberian teladan, pembiasaan, dan penciptaan suasana yang kondusif. Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan mendengarkan lagu kebangsaan, upacara bendera setiap senin mampu

menambah rasa cinta tanah air dan berdampak positif terhadap karakter seluruh warga sekolah.

Noviani Achmad Putri (2011) *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya: materi Sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus berkarakter, metode penanaman, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti tempat ibadah, laboratorium bahasa dan budaya serta Pusat Sumber Belajar yang baik serta ditunjang dengan berbagai program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan visi dan misi sekolah yang ada.

Dewi Emiasih (2011) *Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi*. Hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh antara pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan sebesar 14,3%, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi.

Terdapat faktor lain yang turut memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan. Faktor tersebut misalnya tingkat kesiapan sekolah dan lain sebagainya. Para guru sosiologi di Kabupaten Pekalongan dalam menyampaikan materi pelajaran Sosiologi sering menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pertanyaan-pertanyaan maupun melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru, seperti tugas kelompok untuk melatih kerjasama dan rasa tanggung jawab diantara anggota kelompok.

Akhmad Nayazik, Sukestiyarno, Nathan Hindarto (2013) *Peningkatan Karakter Dan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Ideal Problem Solving-Pemrosesan Informasi*. Hasil penelitian bahwa pembelajaran model *Ideal Problem Solving* dengan teori pemrosesan informasi berdampak pada pembentukan karakter dan pemecahan masalah meliputi perhatian, memori, proses berpikir, dan respons

Idha Winarsih, Cahyo Budi Utomo, Tsabit Azinar Ahmad (2017) *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap religius dan nasionalisme siswa MAN Temanggung dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang diterapkan sekolah yang dijadikan peraturan sekolah, dan semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk melakukannya. Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang Peradaban Islam di Indonesia. Sedangkan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nasionalisme dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang

Peristiwa Sekitar Proklamasi. Sedangkan kendala dalam evaluasi adalah guru masih kurang dalam memahami karakter masing-masing siswa.

Prasetyo, Suyahmo & Handoyo (2017). *Student's Establishment of Character and Social Behavior Through Langit Biru Program at SMP Negeri 3 Tuban*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan program langit biru yang ada di SMP Negei 3 Tuban membentuk karakter dan perilaku sosial siswa yang baik. Pengaruh yang membentuk karakter dan perilaku sosial siswa tersebut sesuai dengan teori Bourdieu tentang habitus dan arena.

Evva, Dwijanti, Khanafiyah (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran tutor sebaya dengan metode praktikum dan metode presentasi dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan karakter siswa yaitu karakter komunikatif dan tanggung jawab. Pada penelitian pengembangan karakter memang belum maksimal, namun jika pendidikan karakter ini terintegrasi dalam pembelajaran sesuai prinsip pengulangan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi Suhandini (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum karakteristik pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas menggunakan model pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter yang digunakan menggunakan strategi-strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan penambahan alokasi waktu pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan

karakter adalah keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK, kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak, dan keterbatasan tenaga dan waktu guru serta banyaknya beban kerja)

Suharso, R (2017) *Dream To Be Real: Diskursus Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Kebon Dalem Semarang*. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran IPS Sejarah SMP Kebon Dalem telah menggunakan Silabus, RPP dan materi yang diajarkan memiliki muatan karakter meliputi toleransi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bertanggung jawab, rasa ingin tahu. Internalisasi pendidikan karakter dengan menggunakan sistem *running class*. Tujuan utama yang digunakan dalam pembelajaran IPS Sejarah mengembangkan kehidupan religius yaitu beriman kepada Allah melalui pendampingan pendidikan hati nurani dengan mengajarkan karakter toleransi. Kendala yang dihadapi guru: keterbatasan mencari materi ajar yang memiliki muatan pendidikan karakter. Persepsi orang tua mengenai pendidikan karakter di sekolah adalah solusi yang tepat dalam membentuk perilaku anak menjadi lebih baik.

Ani Yuniati, Suyahmo & Juhadi (2017) *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS dan PKn berperan penting dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa. Mata pelajaran IPS dan PKn menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Peran guru IPS dan PKn dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas

Muhammad Mujibur Rohman, Dewi Liesnoor Setyowati, Wasino (2012) *Pendidikan Karakter Di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter khas santri pesantren Darul Falah, yaitu: kepatuhan, kemandirian (*self-sufficiency*), kedisiplinan (*discipline*), keikhlasan (*Unselfishness*) dan kesederhanaan (*Simple Living*), serta kebersamaan (*islamic brotherhood*) banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai dan motivasi tau kesadaran religius santri sendiri. Sedangkan metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri Darul Falah ada empat macam, yaitu: metode keteladanan (*Uswah Hasanah*); metode kedisiplinan; metode latihan dan pembiasaan; metode nasehat (*mauidzah*) dan *Ibrah* (menggambil pelajaran).

Anwar Rifa'i , Sucihatiningsih Dian WP & Moh Yasir Alimi (2017) *Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan *Aswaja* yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dapat membentuk karakter nasionalisme siswa. Adapun karakter nasionalisme yang terbentuk pada diri siswa adalah (1) siswa memiliki keimanan (*religiusitas*) yang tinggi, (2) toleransi (3) persatuan dan kesatuan (4) disiplin (5) tertib (6) berani dan jujur (7) menghargai jasa pahlawan (8) demokratis (9) tanggung jawab, dan (10) mencintai budaya lokal

Dari hasil kajian pustaka di atas, penelitian ini memiliki peluang untuk dilanjutkan, karena meskipun memiliki relevansi, tetapi juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Relevansi dengan penelitian ini adalah mengenai

pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada, pendekatan yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta aspek kebaruan yaitu sekolah berintegritas. Perbedaan tersebut menjadi alasan dan bukti penelitian yang akan dilakukan bukan hasil plagiat dari penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Teori Habitus dan Bidang

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dan menjadi dasar konsep berpikir adalah teori habitus dan bidang yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Habitus menurut Bourdieu sesuatu yang digerakan oleh keinginan untuk menjembatani subyektifisme dan objektifisme, dapat dilihat dari konsep Bourdieu tentang habitus dan bidang (*field*) atau lingkungan serta hubungan dialektik antara keduanya. Realitas tentang habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh orang untuk berhubungan dengan dunia sosial (Jacky. 2015 : 182). Realitas sosial seperti mencerminkan pembagian objektif alam struktur kelas, kelompok usia, gender dan kelas-kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai hasil pendidikan jangka panjang dalam posisi dunia sosial. Dengan demikian habitus bervariasi dan bergantung pada sifat posisi seseorang di lingkungan. Tidak semua orang memiliki habitus yang sama, akan tetapi mereka yang menduduki posisi sama dalam dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama. Jadi habitus akan berbeda-beda, tergantung pada posisi seseorang

dalam kehidupan sosialnya. Di satu pihak habitus adalah struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial (Ritzer dan Goodman, 2008 : 522-523)

Habitus berada di dalam pikiran aktor sedangkan lingkungan berada di luar pikiran aktor. Meskipun sebenarnya semua konsep dari Bourdieu saling berkaitan dan mempengaruhi. Menurut Bourdieu antara subjektifisme dan objektifisme saling terkait dan saling mempengaruhi dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer dan Goodman, 2010:581)

Prasetyo (2017 : 59) menguraikan beberapa kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan keluarga di Indonesia berdasarkan konsep habitus, di antaranya dapat dipetakan sebagai berikut

- 1) Berpakaian, kebiasaan mengikuti mode pakaian yang sedang ngetrend dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berteman, perilaku mencari kesenangan baik dengan sesama teman maupun dengan media hiburan lain.
- 3) Komunikasi, mengadakan hubungan dengan orang lain dengan langsung maupun dengan sarana komunikasi yang ada.
- 4) Pergaulan, perilaku yang diwujudkan dengan berinteraksi langsung.

Selanjutnya “bidang” lebih dimaknai secara rasional daripada secara struktural. Bidang adalah satu jaringan hubungan di antara posisi objektif (Jacky, 2015: 183). Bourdieu menganggap bidang sesuai dengan definisi sebagaimana pertempuran, menurutnya bidang kekuasaan politiklah yang paling penting, hierarki hubungan kekuasaan dalam bidang politik berfungsi menyusun semua bidang lainnya. Bourdieu secara terfokus menjelaskan hubungan antara habitus dan bidang. Bourdieu menganggap kedua hal ini bekerja dalam dua cara utama. Pada satu pihak, bidang mengkondisikan habitus, dipihak lain habitus (kebiasaan) menciptakan bidang sebagai sesuatu yang berarti, memiliki kegunaan dan nilai serta berguna untuk menyimpan energi.

Tindakan individu dapat dipastikan tidak berada dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi sosial kongkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang obyektif. Artinya apa yang dilakukan keluarga dalam kehidupan sehari-hari berada dalam situasi nyata, situasi nyata tersebut terkait dengan relasi-relasi sosial. Menurut model teori Bourdieu, pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian arena atau ranah yang terorganisasi secara hierarkis. Arena dapat didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri. Ranah adalah jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya (Ritzer dan Goodman, 2008 : 535). Ranah merupakan (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk merebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat.

Bourdieu juga mengartikan arena sebagai ruang yang memproduksi kultural. Produk kultural yang dihasilkan dalam sebuah ruang dibangun oleh institusi-institusi sebagai berikut:

- 1) Instansi keluarga, lembaga ini memproduksi kuktur berdasarkan nilai-nilai yang ditetapkan dalam keluarga. Bisa jadi nilai-nilai keluarga yang satu berbeda dengan yang lain.
- 2) Institusi pendidikan, lembaga yang berfungsi mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada anak, serta menerapkan disiplin di sekolah. Artinya institusi pendidikan menjadi institusi yang mengarahkan, membimbing dan mendidik anak untuk berperilaku sosial dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 3) Intitusi masyarakat, lembaga yang berfungsi mempengaruhi perilaku anak dalam masyarakat. Institusi ini disamping sebagai institusi yang membina masyarakat sekaligus berfungsi sebagai lembaga kontrol sosial. Ketat dan longgarnya masyarakat dalam mengontrol perilaku sosial, memiliki kaitan dengan perilaku atau karakter anak.

Institusi pendidikan yang menerapkan habitus akan mempengaruhi produk kultural yang dihasilkan. Berdasarkan pemahaman tersebut maka teori habitus dan bidang di atas, dapat dijadikan landasan dalam penelitian implementasi pendidikan karakter di SMP N 2 Kota Pekalongan

2.2.1.1 Teori Pembelajaran Sosial dan Revolusi Kognisi

Teori pembelajaran sosial dan revolusi kognisi dari Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan

antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar. Sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Peran keteladanan dan perilaku manusia memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya intervensi pembentukan karakter. Bandura menunjukkan bagaimana individu dapat memperoleh pola perilaku baru yang lebih prososial dengan mengamati orang lain. Teori Bandura sejalan dengan gagasan Dewey yang mengemukakan bahwa “anak tidak dapat diajarkan karakter melainkan “menangkap” karakter dari orang dewasa di sekitar mereka dan hasil interaksi yang secara langsung dan tidak langsung mereka alami (Nucci & Narvaez, 2014 : 385). Dari teori ini digunakan untuk menganalisis apakah predikat integritas yang diraih peserta didik di SMP N 2 Kota Pekalongan merupakan hasil dari interaksi antara siswa dengan pendidik melalui proses pembelajaran dan adanya keteladanan dari guru.

2.2.2 Memahami Karakter

Pemahaman mengenai karakter masih terjadi perbedaan dan perdebatan, ada yang memahami karakter dari sudut pandang psikologis, religius, sosial dan pertumbuhan moral. Walaupun terdapat sudut pandang yang berbeda sesungguhnya ada nilai inti yang diyakini bersama (*common core value*) dan diterima banyak pihak seperti, hormat pada kebenaran, kebaikan, jujur, adil.

Karakter dianggap sebagai sebuah hasil dari pekerjaan manusia.

pemahaman ini mengacu apabila seseorang itu konsisten setiap waktu melakukan nilai-nilai yang sama, ada semacam otonomi moral dalam melakukan sesuatu yang baik. Kita dapat menyebut pribadi tersebut dengan karakter perilakunya tersebut. Karakter juga dapat dipahami secara dinamis sebagai sebuah proses. Setiap usaha manusia menjadi baik dan bermutu yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter individu tersebut. Proses ini diverifikasi melalui cara manusia mengambil keputusan harian, yang semakin mengukuhkan identitasnya sebagai manusia yang baik. Pemahaman ini yang dilihat bukan hasilnya, melainkan kemampuan individu untuk terus maju, belajar dari kesalahan dan mau memperbaiki diri ketika gagal mewujudkan nilai-nilai yang diyakininya (Koesoema 2012: 28-29).

Pengertian karakter juga dapat dilihat dari dua dimensi. *Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanisfestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanisfestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*” seseorang baru bisa disebut orang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai kaidah moral. Dari sudut pandang ini Suyanto (2010:35) mengartikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang ia buat.

Ahli psikologi perkembangan dan pendidik Lickona (2013:81) mengemukakan karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Seiring dengan suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan cara berpikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan.

Senada dengan Lickona, Kemendikbud (2016:19) mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan seseorang dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir (*intellectual development*), olahhati (*spiritual dan emotional development*), olahraga dan kinestetik (*physical dan kinestetik development*), serta olahraga dan karsa (*affective and creativity development*). Proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan nilai-nilai luhur.

Berbagai pendapat mengenai karakter dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar atau ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter terbentuk karena faktor *hereditas* maupun lingkungan yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman karakter di atas, hakekat karakter manusia berkait erat dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Manusia yang berkarakter baik memiliki nilai yang tinggi, karena sikap, perilaku dan perkataannya sesuai norma yang berlaku dan adanya konsistensi antara kata dan perbuatan. Sebenarnya perilaku manusia merupakan cerminan dari batin yang tersimpan dalam alam bawah sadar manusia. Elemen lahir dan batin bersatu dalam diri manusia dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Lahir dan batin memiliki relasi seperti pusat dengan pinggiran (*center-periphery*) bukan relasi dua kutub (*bipolar*). Dalam istilah yang lain Sigmund Freud menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi *id*, *ego* dan *super-ego* sehingga terbentuk kepribadian atau karakter (Koeswara, 2006:17)

Manusia pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani atau lahir dan batin. Realitas semesta dipandang sebagai sintesis *animate* dan *inanimate*, makhluk hidup dan benda mati. Demikian pula manusia merupakan kesatuan jasmani dan rohani atau lahir dan batin. Keduanya tidak dapat dipisahkan, masing-masing memiliki peranan yang sangat vital. Jiwa tanpa ruh akan mati, ruh tanpa jiwa ia tidak dapat berbuat apa-apa (Nor Syam, 1988: 165)

Hakikat karakter manusia juga merupakan perwujudan relasi lahir-batin yang akan nampak dalam perilakunya. Relasi lahir-batin dapat dijelaskan sebagai berikut; apabila sikap lahir positif tetapi sikap batinnya negatif maka akan memunculkan perilaku negatif, sebaliknya jika sikap lahirnya negatif tetapi sikap batin positif akan melahirkan perilaku positif. Sementara, apabila sikap lahir negatif dan sikap batinnya negatif jelas akan melahirkan perilaku negatif. Sikap

yang ideal akan muncul apabila relasi sikap lahir dan batin sama-sama positif maka akan melahirkan perilaku positif, seperti jujur, konsisten dan apa adanya

Dalam dunia pendidikan, karakter berintegritas akan muncul apabila relasi lahir dan batin yang positif ditanamkan melalui pembiasaan dan diciptakan lingkungan yang mendukung dan adanya keteladanan. Keteladanan berdampak signifikan dalam pembentukan karakter dasar manusia. Pada dasarnya anak akan menangkap karakter dari orang dewasa yang ada disekitar mereka dan hasil interaksi langsung dan tidak langsung yang mereka alami (Nucci, Narvaez, 2014: 385)

2.2.3 Nilai-Nilai Utama Karakter

Eksistensi pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yaitu bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut. Beberapa karakter dasar meliputi: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggungjawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Program penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari wujud gerakan revolusi mental, dikembangkan 5 (lima) nilai utama yaitu, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2016:20). Kelima karakter utama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter religius mencerminkan sikap iman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan

yang dianutnya. Menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah sesuai agamanya dan kepercayaan lain. Sikap religius juga ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan alam. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Karakter nasionalis merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap ini mencakup nilai karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan.
3. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Karakter kemandirian meliputi nilai-nilai etos kerja, tahan banting, daya juang, profesional, mandiri, kreatif dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Karakter gotong royong mencakup nilai-nilai karakter saling

menghargai, kerjasama, gotong royong, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kerelawanan.

5. Karakter integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Integritas adalah kompas yang mengarahkan perilaku seseorang. Integritas adalah gambaran keseluruhan pribadi seseorang. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Dalam karakter integritas terdapat kewajiban untuk selalu bersikap jujur, terus terang dan konsisten. Contoh perilaku berintegritas adalah menunjukkan keteladanan sikap sosial dan moral, menghargai penyandang disabilitas, anti korupsi, anti kekerasan, dan aktif membangun kehidupan bersama, gotong royong dan kekeluargaan.

Lima karakter utama yang menjadi bagian gerakan revolusi mental sebenarnya bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila kedua yang oleh Notonegoro yang disebut sebagai empat tabiat saleh (Suyahmo, 2014:162). Secara rinci empat tabiat saleh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tabiat saleh kebijaksanaan, artinya dalam melakukan perbuatan-perbuatan atas dorongan kehendak yang baik, didasarkan putusan akal untuk mencapai kebenaran, selaras, dengan rasa kemanusiaan yang tertuju pada keindahan kejiwaan.

2. Tabiat saleh kesederhanaan, manusia dalam bertindak tidak boleh melampaui batas kebahagiaan dan kenikmatan, dalam konteks ekonomi , manusia harus menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran. Dalam konteks moral, manusia harus bersikap *lembah manah, andap asor, tan keno adigang adigung adiguno*.
3. Tabiat saleh keteguhan. Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu teguh, tabah, tahan menderita, dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dalam hal ini, manusia selalu berfikir jernih tanpa penuh emosional dan jangan mudah putus asa
4. Tabiat saleh keadilan. Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu memberikan dan melakukan sebagai rasa wajib kepada diri sendiri, sesama manusia dalam hidup bersama, kepada alam sekitarnya, maupun kepada Tuhan, segala sesuatu yang telah menjadi haknya.

2.2.4 Pendidikan Karakter

2.2.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh *pedagog* Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Lahirnya pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali *pedagogi ideal-spiritual* yang sempat hilang diterjang arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf dan sosiolog Perancis Auguste Comte (1798-1857). Tujuan pendidikan menurut Foerster adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi

semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Kematangan karakter menjadi ukuran kualitas pribadi seorang. Lebih lanjut Foerster menyebutkan kekuatan karakter seseorang tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki. Kematangan keempat ciri fundamental karakter inilah yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas (Koesoema, 2010: 42).

Keempat ciri fundamental karakter adalah, *Pertama*, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Karakter tidak terbentuk melalui paksaan, tetapi merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai. *Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Kredibilitas seseorang akan runtuh apabila tidak ada koherensi. *Ketiga*, otonomi atau kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini tampak dari penilaian keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk meyakini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses penanaman nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan. Dalam rangka

mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga negara berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, dan mewujudkan kebaikan didalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviuor*, atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgement and moral behaviour* baik yang bersifat *prohibittion-oriented morality* ataupun *prosocial morality* (Asriati, 2016:593)

Pendidikan karakter juga dimaknai sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (Megawangi, 2004: 105-109). Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal seperti agama, tradisi, dan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai berbagai hal positif yang dilakukan guru dan memiliki pengaruh terhadap karakter peserta didik yang diajarnya (Samani, 2012:44). Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan karakter

adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai baik kepada para peserta didiknya. Pemahaman ini, menunjukkan guru akan ikut menentukan watak peserta didik. Keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara, bagaimana guru bertoleransi dan lain sebagainya akan ikut mewarnai karakter peserta didik.

Pendidikan moral dan pendidikan karakter tidaklah sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang. Sedangkan pendidikan karakter ruang lingkungannya selain terdapat dalam diri individu, juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan (Koesoema, 2010:198).

Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.

Pendidikan yang dipahami secara benar memiliki dua tujuan besar, yaitu membantu siswa menjadi cerdas dan menjadi baik, artinya memiliki kematangan moral dan berkarakter (Nucci & Narvaez, 2014:54). Karakter dan pendidikan merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan. Ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun disana terjadi perambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual.

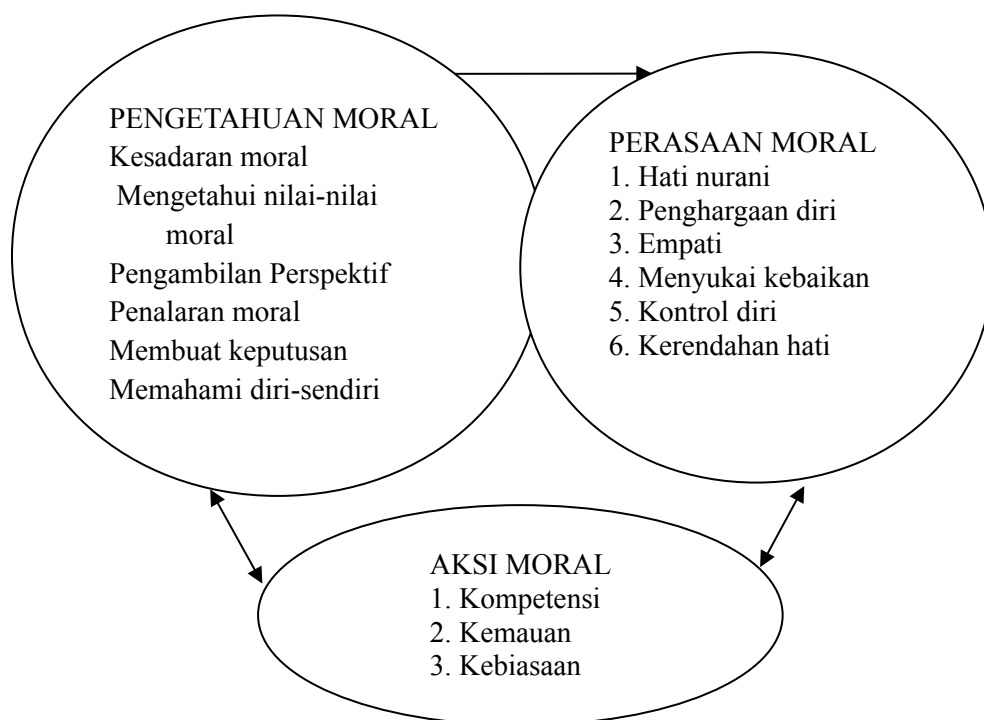
Untuk itu, diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif menjadi manusia yang prososial melalui tauladan atau meniru.

Berbagai makna pendidikan karakter yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter juga merupakan upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai manusia yang berkarakter baik. Penanaman nilai kepada warga sekolah, maknanya tidak hanya siswa, tetapi juga kepala sekolah, guru dan tenaga non pendidik di sekolah harus terlibat dalam pendidikan.

2.2.4.2 Desain Pendidikan Karakter

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembentukannya terjadi melalui interaksi sosial kultural, dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat. Satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistemik dan integratif bersama dengan komponen lainnya (Wibowo, 2012:45). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Tahapan pembentukan karakter menurut Lickona (2013: 74-87) diawali dari pengetahuan dan pemahaman nilai – nilai kebaikan universal (*moral knowing*). Proses tersebut tidak berhenti pada tingkat pemahaman, namun berlanjut sehingga peserta didik mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan yang harus dianut (*moral feeling*). Setelah membentuk pengetahuan dan sikap maka dengan penuh kesadaran akan bertindak sesuai dengan nilai kebaikan yang dianut sebagai ekspresi diri (*moral action*). Dalam prakteknya setiap domain karakter dengan dua domain lainnya saling memperkuat. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral saling mempengaruhi dengan beragam cara. Hubungan antar komponen pembentuk karakter dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Komponen – Komponen Karakter Yang Baik
Sumber, Lickona (2017: 74)

Dari gambar 2.1 dapat dipahami bahwa pengetahuan moral dan perasaan moral jelas berpengaruh terhadap perilaku moral, khususnya ketika keduanya

hadir bersama, tetapi juga bisa terjadi secara timbal balik. Artinya cara kita bertingkah laku juga mempengaruhi cara kita berpikir dan merasa. Tiga domain karakter dan komponen pembentuknya dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Pengetahuan Moral, terdiri dari enam komponen yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan moral dalam hidup, yaitu

1. Kesadaran moral, ada dua aspek yang berkaitan dengan kesadaran moral yaitu kebutaan moral dan kendala mendapatkan informasi. Orang melakukan tindakan yang melanggar terkadang disebabkan ketidakmampuan melihat bahwa tindakannya harus melibatkan moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Dalam membuat pertimbangan moral seringkali tidak bisa memutuskan mana yang benar karena kendala informasi.

Untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab harus ada upaya mereka mendapatkan informasi tentang nilai dan kebajikan (*value & virtue*). Peran penting ini menjadi tugas guru, terutama guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru IPS harus mampu menjadi agen sosial yang secara langsung bertanggungjawab akan pewarisan nilai kebajikan kepada generasi muda. Peran sebagai agen sosial dapat terjadi apabila guru tidak hanya mampu memilih bahan pengajaran, tetapi mampu mentransmisikan sikap dan nilai dalam proses pembelajaran. Guru harus memberi inspirasi nilai-nilai kebajikan di samping mengajar (Barr, 1987: 43-46).

2. Mengetahui nilai-nilai moral, nilai moral kejujuran, tanggungjawab, toleransi, integritas, keadilan, disiplin adalah penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi (Lickona, 2013: 77). Pendapat Lickona sejalan dengan Robert Barr tentang tujuan IPS yang salah satunya adalah *training in desirable pattern of conduct* atau melatih anak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai hidup yang baik, termasuk didalamnya etika, moral dan kejujuran (Barr, 1987: 199).
 3. Pengambilan perspektif, adalah kemampuan untuk mengambil sudut, melihat situasi dari sudut pandang orang lain.
 4. Penalaran moral, adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral.
 5. Membuat keputusan, mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral atau mampu berpikir reflektif.
 6. Memahami diri sendiri, berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit dikuasai karena dibutuhkan kemampuan mengupas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.
- B. Perasaan moral, implementasi karakter tidak cukup hanya mengetahui baik buruk, benar salah. Sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak

menjamin seseorang bertindak benar jika tidak melibatkan sisi emosional.

Aspek perasaan moral meliputi:

1. Hati nurani, aspek hati nurani memiliki sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif berfungsi untuk menentukan hal yang benar atau tidak benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban melakukan hal yang benar. Tugas guru adalah membantu siswa memiliki komitmen pribadi terhadap nilai-nilai moral sehingga siswa tetap akan bertindak sesuai moral walaupun tidak ada yang menyaksikan. Aspek ini sejalan dengan tujuan pengajaran IPS tentang *attitude* (sikap) pada kategori moral, cita-cita, apresiasi dan kepercayaan. Aspek ini membantu anak bersikap baik, bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Anak didik harus dibantu untuk mengerti sistem nilai, mempelajari sumber nilai yang berlaku di sekolah dan masyarakat (Barr, 1987: 202)
2. Penghargaan diri, adalah menghargai dan menghormatinya diri sendiri. Orang yang memiliki penghargaan diri tidak akan merusak pikiran atau tubuhnya sendiri atau membiarkan orang lain meruskanya. Tugas guru adalah mengembangkan kapasitas positif siswa sehingga akan tumbuh *self-esteem*
3. Empati, adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, atau keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif (Lickona, 2013: 63)

4. Mencintai kebaikan, berarti senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat bukan hanya kewajiban.
 5. Kontrol diri, adalah kemampuan mengekang keterlunaan diri, hasrat mengejar kesenangan sehingga tidak terjadi kekacauan moral.
 6. Kerendahan hati, adalah suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita. Orang yang tidak memiliki kerendahan hati akan membanggakan kesalahannya atau budi pekertinya biasanya justru mampu melakukan kejahatan besar karena tidak mampu mengkritik dirinya sendiri.
- C. Aksi moral, adalah produk dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Orang yang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional yang baik kemungkinan akan melakukan tindakan yang benar. Ada tiga aspek karakter yang membuat orang mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya yaitu,
1. Kompetensi moral, adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif..
 2. Kehendak, merupakan inti keberanian moral dan dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal.
 3. Kebiasaan, merupakan salah satu faktor pembentuk moral. Kebiasaan berlatih berbuat baik akan menumbuhkan tindakan yang benar dalam situasi apapun.

Konsep pendidikan karakter yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak sekedar menyampaikan mana yang benar dan mana yang salah. Peserta didik harus dipahamkan sehingga mampu merasakan, dan mau melakukan yang kebaikan. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan IPS yaitu *understanding* (pengertian), *attitudes* (sikap) dan *skill* (ketrampilan) agar menjadi warga negara yang baik.

Strategi dalam pendidikan karakter agar terlaksana dengan baik dapat dilakukan melalui sikap-sikap seperti berikut:

A. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberi contoh tindakan, sehingga diharapkan menjadi panutan. Ungkapan bahasa Latin “*Verba movent exempla trahunt*”, yang berarti kata-kata memang dapat menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati. Untuk itu pendidikan karakter merupakan tuntutan terutama bagi para pendidik sendiri. Sebab, pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi kredibel ketika gagasan teoretis normatif itu ditemui oleh peserta didik dalam praksis kehidupan di sekolah (Wibowo, 2012:45).

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladanannya”. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

- a. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain.

- b. Memiliki kompetensi minimal, seseorang akan menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani.
- c. Memiliki integritas moral, integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya.

B. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban. Berperilaku menurut atauran-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Penanaman disiplin moral harus bertujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi (Lickona, 2013:149)

Kurangnya disiplin berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakkan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakkan kedisiplinan.

Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, serta penegakan aturan.

C. Pembiasaan

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Terbentuknya karakter memerlukan proses panjang dan terus menerus, oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi harus ditopang dengan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi perialaku yang terpola atau tersistem.

Metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hapalan dan menanamkan sikap pada anak didik. metode pembiasaan dalam dunia psikologi dikenal dengan teori "*operant conditioning*". Pembiasaan dapat membentuk sikap disiplin, giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan (Gunawan, 2014 : 94). Pembiasaan diperlukan untuk membentuk karakter, karena membentuk karakter tidak semudah memberi nasehat atau instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup (Rachman, 2011: 22)

D. Menciptakan Suasana Kondusif

Proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Menciptakan suasana kondusif di sekolah memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya

kerja dan belajar sehingga menjadi kultur atau budaya. Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

E. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Nilai-nilai karakter seperti religius, integritas, menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Terintegrasi, artinya pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek mata pelajaran. Sedangkan terinternalisasi, bermakna bahwa pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan (Hidayatullah, 2010: 39-55).

Terbentuknya karakter (kepribadian) seorang manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Fitrah manusia menurut perspektif agama adalah cenderung kepada kebaikan, namun pengaruh lingkungan dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi dapat menentukan "buah" seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak. Pola pengasuhan, pendidikan, dan sosialisasi positif dari lingkungan yang berkarakter baik dalam lingkup bangsa akan terbentuk menjadi bangsa yang berkarakter.

2.2.4.3 Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan menjadi tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem, dan perangkat dari daerah hingga pusat. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam konteks makro, mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, dan berbagai pertimbangan. 1) pertimbangan filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; 2) pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; 3) pertimbangan empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain.

Tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Masing-masing pilar pendidikan akan ada

dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara habituasi diciptakan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang berlaku. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara menyeluruh dan terus menerus.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif. Pada konteks makro, program pendidikan karakter bangsa dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 2.2 Konteks Makro Pendidikan Karakter
Sumber: Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter 2010-2025

Dari gambar 2.1 dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter atau nilai luhur bersumber Pancasila dan UUD 1945 yang diturunkan ke dalam undang-undang Sisdiknas. Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan intervensi dan habituasi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Hasil dari implementasi karakter akan terwujud perilaku masyarakat berkarakter.

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan

budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat

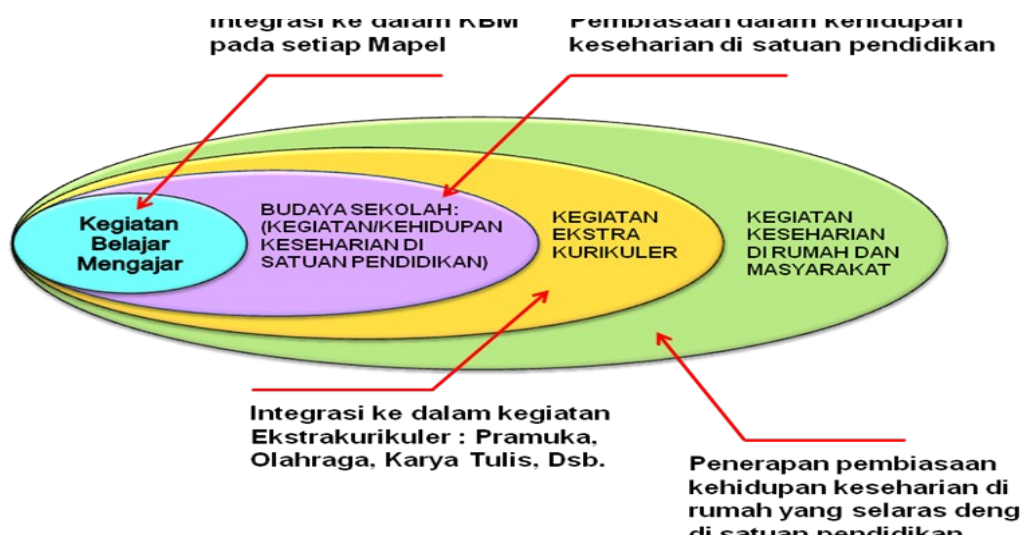
Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Sekolah, sebagai lingkungan kedua, turut mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, dan pengetahuan tentang moralitas. Adanya ikatan yang kuat dengan sekolah dan komunitasnya, termasuk juga kedekatan dengan guru, merupakan dasar bagi perkembangan prososial dan moral anak. Hawkins (2001) menyatakan bahwa seorang anak akan menerapkan sebuah standar atau norma bila standar tersebut jelas dan disertai dengan adanya ikatan emosi, komitmen, dan kelekatan dengan sekolah. Sekolah perlu memiliki atmosfer moral dalam rangka meningkatkan tanggung jawab dan mengurangi pelanggaran di sekolah. Paradigma sekolah cerdas dan baik, pengajaran akademik dan pendidikan karakter adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisah satu sama lain. Apabila dilakukan secara efektif, keduanya terjadi secara simultan dan saling mendukung (Matthew, 2014: 549)

Kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran) seperti kegiatan Kepramukaan, Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, Liga

Pendidikan Indonesia, dan lain-lain.) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.

Perilaku berkarakter mulia yang dilaksanakan di satuan pendidikan diharapkan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat. Sosialisasi karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter. Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah ini.



Gambar . 2.3 Konteks Mikro Pendidikan Karakter
 Sumber : Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter 2010-2025

Dari gambar 2.3 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. nilai karakter yang diperoleh di sekolah agar terinternalisasi harus didukung kegiatan di rumah dan masyarakat. dengan prinsip yang sama pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya kursus keterampilan, kursus kepemudaan, bimbingan belajar, pelatihan-pelatihan singkat, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun organisasi massa. Demikian pula pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti kegiatan karang taruna, keagamaan, olahraga, kesenian, sosial, atau kegiatan pelatihan penanggulangan bencana alam.

Pendidikan karakter pada kegiatan pendidikan dan latihan nonformal dapat diarahkan untuk menanamkan kepedulian sosial, jiwa patriotik, kejujuran, dan kerukunan berkehidupan dalam masyarakat serta untuk mempersiapkan generasi

muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter pada pendidikan nonformal dilaksanakan dengan pendekatan holistik dan terintegrasi pada setiap aspek pekerjaan atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui program pendidikan memerlukan dukungan penuh dari pemerintah terutama Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam pedoman kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (2010 : 34), Kemendiknas mendukung dan memfasilitasi hal-hal sebagai berikut :

1. Pengembangan kerangka dasar dan perangkat kurikulum; inovasi pembelajaran dan pembudayaan karakter; standardisasi perangkat dan proses penilaian; kerangka dan standardisasi media pembelajaran yang dilakukan secara sinergis oleh pusat-pusat di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional.
2. Pengembangan satuan pendidikan yang memiliki budaya kondusif bagi pembangunan karakter dalam berbagai modus dan konteks pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah.
3. Pengembangan dan penyegaran kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, baik di jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah maupun pendidikan tinggi yang relevan dengan pendidikan karakter dalam berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.

Implementasi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui beberapa tawaran model 1) model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-

nilai karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran; 3) model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan; 4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan di sekolah (Suyanto, 2010:72).

Model –model yang ditawarkan hanyalah wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih, harus terjadi pelibatan aspek kognitif, afektif dan perilaku siswa secara simultan. Model pembelajaran yang cenderung doktriner dan hanya menghidupkan aspek kognitif semata harus dihindari.

Peran pendidik dalam pendidikan karakter pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Hal-hal yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter menurut Megawangi (2008) adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Seorang pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat berjamaah secara konsisten sebagai bentuk penanaman karakter religius.

Peran pendidik dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan formal menurut Suyanto (2010:8) sebagai berikut: (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

2.2.4.4 Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter

Bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan menurut Yahya Khan dalam M. Mahbubi (2012 : 48-49) ada empat, antara lain

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral)
2. Pendidikan karakter berdasarkan nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis). Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan potensi diri.

2.2.4.5 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada intinya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Daryanto dan Darmiatun, 2013 : 44).

Novika (2015 : 177) menguraikan tujuan pendidikan karakter adalah, 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Salahudin dan Alkriencihie (2013:109) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya meliputi: 1) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. 3) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan mengembangkan rasa kebangsaan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama sekaligus menghargai kebebasan individu. Proses penanaman nilai dalam rangka pembentukan diri tersebut berlangsung secara terus menerus (*on going formation*). Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Hasil akhir diharapkan peserta didik mampu secara mandiri mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

2.2.4.6 Keberhasilan Pendidikan Karakter

Secara eksplisit, indikator keberhasilan pembangunan karakter bangsa disebutkan dalam pedoman kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 (2010: 26). Tercapainya sasaran pembangunan karakter ditandai (1) Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan

berorientasi IPTEK berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Makin mantapnya budaya bangsa yang tecermin dalam meningkatnya harkat dan martabat manusia Indonesia, serta menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran oleh guru perlu didukung suasana kelas yang kondusif. Penelitian Watson (2014:262) menyatakan bahwa ada empat syarat agar kelas dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter yaitu :

1. Adanya hubungan yang hangat , mendukung dan saling percaya antara guru – anak .
2. Ruang kelas perlu menjadi komunitas yang peduli dan demokratis di mana kebutuhan setiap anak akan kompetensi, otonomi, dan rasa memiliki terpenuhi.
3. Anak –anak membutuhkan kesempatan untuk mendiskusikan dan memperbaiki pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter dan cara mereka menerapkannya pada kehidupan sehari-hari di dalam kelas.
4. Guru perlu menggunakan teknik kontrol proaktif dan reaktif untuk membantu anak-anak bertindak sesuai dengan nilai-nilai prososial dan yang meningkatkan tujuan pendidikan karakter.

Hasil penelitian Watson di atas sejalan dengan pemikiran Piaget dalam (Nucci & Narvaez , 2014: 265) yang menyatakan:

Ada kasih sayang timbal balik yang spontan (antara orang tua/guru dan anak-anak) mendorong anak pada tindakan kemurahan hati, dan bahkan pengorbanan diri, tindakan yang sangat menyentuh yang sama sekali tidak terduga. Dan, tidak diragukan lagi, disinilah titik awal dari karakter/ moral yang baik.

Berdasarkan pandangan tersebut, bahwa pola hubungan yang hangat, mengayomi, saling mempercayai akan sangat mendukung implementasi pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah. Keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah terbangunnya kultur yang baik. Jika sekolah berhasil membangun kultur sekolah yang baik, maka tidak hanya akan mendukung implementasi nilai-nilai karakter tetapi juga menghasilkan prestasi akademik.

Menilai keberhasilan implementasi pendidikan karakter harus diukur melalui evaluasi maupun penilaian. Menilai pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah karena yang dinilai berupa perubahan tindakan moral, bukan berupa pemikiran atau gerakan yang dengan mudah dinilai melalui kemampuan menulis jawaban atau mempraktekan keterampilan. Penilaian pendidikan karakter, (*Character Education Partnership*) memberikan catatan bahwa penilaian mencakup tiga aspek, yaitu karakter sekolah, peran guru/karyawan sekolah sebagai pendidik karakter, dan karakter siswa (Suyanto, 2010 : 88)

Keberhasilan penilaian implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui observasi terhadap kondisi riil sekolah. Obyek observasi dapat mencakup beberapa hal diantaranya: kenyamanan sekolah, hasil akademik, dan pola tingkah laku, kebersihan sekolah, kurangnya kebisingan lingkungan serta kedisiplinan (Suyanto, 2010:89).

2.2.5 Pengertian Integritas

Integritas adalah suatu keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memancarkan kewibawaan, kejujuran. Integritas juga dimaknai

kemampuan individu untuk menyelaraskan pemikiran, perkataan, sikap dan perbuatan yang mempresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Kemendikbud, 2016:13). Perilaku integritas didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu perkataannya, tindakannya, dan pekerjaan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, adanya konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Kemendikbud, 2016:8). Ciri pribadi berintegritas memiliki keseimbangan menyangkut perkembangan dimensi fisik, psikis dan sosial. Dalam istilah lain ada keseimbangan *intellectual quoutient (IQ)*,, *emotional quoutient (EQ)* dan *spiritual quoutient (SQ)* dampaknya akan nampak adanya kesamaan perkataan dan tindakan, ada kesatuan antara badan, jiwa dan roh.

Integritas merupakan salah satu dari sepuluh esensi kebajikan yang paling utama untuk membangun karakter kuat (Lickona. 2012: 19). Integritas berarti mengikuti prinsip moral, menjaga satunya kata dan perbuatan dalam situasi apapun. Integritas tidak hanya jujur ketika berhadapan dengan orang lain, justru yang terpenting adalah mengatakan yang sebenarnya kepada diri sendiri. Josh Billing (dalam Lickona, 2012:19) mengatakan “Bentuk penipuan yang paling membahayakan adalah menipu diri sendiri’. Karena menipu diri sendiri memungkinkan kita untuk melakukan apapun yang kita inginkan, bahkan kejahatan besar, termasuk mencari alasan untuk membenarkan tindakannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan integritas adalah sebuah usaha yang utuh dan lengkap yang didasari dengan kualitas kejujuran, dan menunjukkan konsistensi karakter baik. Tindakan yang didasarkan pada integritas akan mengikuti prinsip moral sehingga akan terwujud satunya kata dengan perbuatan dalam situasi apapun. Integritas juga dimaknai keteguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Integritas juga menjadi kompas yang mengarahkan perilaku seseorang untuk selalu bersikap jujur, terus terang dan konsisten. Indikator karakter integritas antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan dan menghargai martabat individu.

2.2.5.1 Sekolah Berintegritas

Dasar hukum sebagai landasan sekolah berintegritas di antaranya:

1. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 UU fungsi Pendidikan nasional.
2. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
3. Agenda Nawacita No.8:”Kami akan melakukan revolusi karakter bangsa ... untuk pendidikan dasar, pembobotan dilakukan dengan menekankan 70% substansinya harus berisi tentang budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik (bagian dari revolusi mental)..

4. Trisakti: mewujudkan generasi yang berkepribadian dalam kebudayaan.
5. RPJM 2015-2019: “Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran”

Indikator sekolah berintegritas harus nampak pada institusi sekolah sebagai lembaga, karakter kepala sekolah, guru dan peserta didik (Suparno, 2015). Institusi sekolah berintegritas di dalamnya harus ada kejujuran akademik dan kebebasan ilmiah. Kejujuran akademik dapat dilihat dari tidak adanya contek mencontek, pengontrolan nilai dan plagiarisme. Kebebasan ilmiah akan melahirkan budaya berpikir rasional, kebebasan mengungkapkan gagasan, kritik secara terbuka, memiliki otoritas dalam menentukan kriteria kenaikan dan kelulusan peserta didik tanpa tekanan politik. Lingkungan sekolah berintegritas harus ditata dengan semangat kejujuran, keterbukaan, transparan dan akuntabel serta adanya relasi guru, siswa dan orang tua siswa secara terbuka dan dialogis sehingga terbuka ruang bagi berkembangnya aspek kognitif, afektif, sosial dan spiritual.

Membangun sekolah berintegritas harus dibarengi dengan membangun karakter guru yang memiliki kejujuran, tanggungjawab terhadap tugasnya, mengembangkan diri sebagai tenaga profesional, terbuka terhadap kritik dan terjalinnya kerjasama dalam pengembangan sekolah. Sedangkan dari peserta didik terbangun sikap terbuka, jujur, tanggungjawab, berani mengemukakan pendapat, konsisten dan berkembangnya aspek *IQ, SQ dan EQ*.

Implementasi pendidikan karakter integritas sebagai salah satu nilai utama yang harus dikembangkan di sekolah, Kemendikbud membuat terobosan dengan memberikan penilaian dan penghargaan kepada sekolah yang dinilai memiliki integritas dalam pelaksanaan ujian nasional. Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) menggambarkan tingkat kejujuran pelaksanaan ujian nasional. Rentang IIUN 100 s.d 0. Sebagai contoh sekolah yang memiliki indeks integritas 100 menunjukkan dalam melaksanakan ujian nasional (UN)) tidak ada kecurangan sama sekali, indeks integritas 80 berarti terdapat kecurangan saat UN sebesar 20%.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Indeks Integritas Sekolah (IIS) adalah data konsistensi cara dan proses siswa melaksanakan ujian nasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Indeks integritas ujian nasional dinilai secara berkelompok bukan secara individu. Satu kelompok pada awalnya dinilai perkelas, lalu dilihat lagi persekolah. Pola penilaian IIUN akan terlihat melalui pola jawaban para siswa di dalam satu kelas, tempat duduk siswa pun akan diperhatikan untuk mengukur apakah jawaban mereka memiliki pola atau tidak.

Berdasarkan data Kemendikbud ada 2018 SMP/MTs dengan indeks integritas tertinggi dikisaran 92-99, 150 SMA/MA dengan indeks integritas 92-99 dan 135 SMK dengan indeks integritas kisaran 92-99 (Majalah *Jendela*, Edisi II/ Maret 2016:4). Menurut Kemendikbud diperolehnya predikat integritas dalam pelaksanaan ujian nasional bukan hanya dari siswa, melainkan hasil kerja semua pihak seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Indeks integritas tinggi dalam ujian nasional juga merupakan dampak dari proses pembelajaran,

pembiasaan dan sistem penilaian yang dipraktekan dalam penilaian harian maupun sumatif.

Berdasarkan indeks integritas UN, sekolah dapat di kelompokkan menjadi empat. 1) Sekolah dan daerah dengan IIUN tinggi dan capaian nilai UN tinggi. Sekolah dan daerah kategori ini dapat menjadi model pengelolaan proses pembelajaran yang baik bagi sekolah lain. 2) Sekolah dan daerah dengan IIUN tinggi dan capaian nilai UN rendah. Sekolah dan daerah kategori ini memiliki modal karakter yang kuat untuk melakukan perbaikan dan perlu dibantu secara bersama oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. 3) Sekolah dan daerah dengan IIUN rendah dan capaian nilai UN tinggi. Pemetaan mutu pendidikan di sekolah dan daerah seperti ini menjadi keruh dan kurang sah, sehingga sulit menentukan perbaikan yang bisa dilakukan kecuali sekolah dan daerah memperbaiki integritas pemetaannya terlebih dahulu. 4) Sekolah dan daerah dengan IIUN rendah dan capaian nilai UN rendah. Serupa dengan kategori sebelumnya, pemetaan mutu pendidikan di kategori ini keruh dan kurang sah. Perlu dilakukan perbaikan integritas proses-proses pendidikan terlebih dahulu agar mendapatkan gambaran yang jernih.

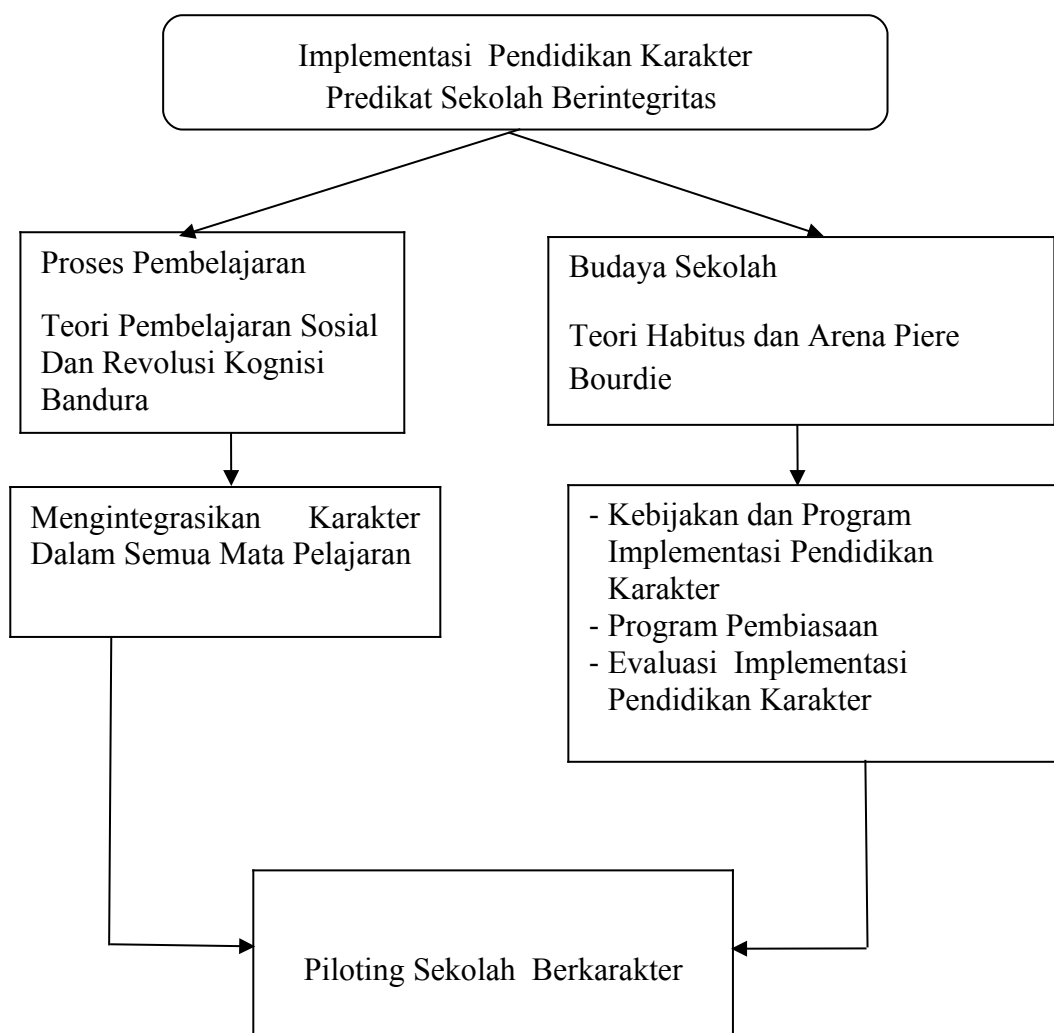
Indeks integritas diukur dari tingkat kecurangan dengan melihat pola kerja sama peserta didik di suatu sekolah dalam mengerjakan soal ujian nasional dan perbandingan nilai raport yang dikirim melalui DAPODIK (Data Pokok Pendidikan) dengan hasil ujian nasional. Semakin besar indeks integritas, tingkat kejujuran di sekolah tersebut dinilai semakin tinggi. Indeks ini diharapkan menaikkan nilai atau bobot hasil UN, karena "nilai yang tinggi saja jadi tak

bermakna jika sekolahnya mengambil jalan pintas tak berintegritas untuk mencapainya (Kompas, 7 April 2015). Konsistensi integritas sekolah, yaitu cara dan proses siswa melaksanakan UN dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Penilaian indeks integritas UN ini bagian dari penerjemahan revolusi mental; prestasi tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga di ranah moral seperti nilai kejujuran.

2.3 Kerangka Berpikir

Implementasi pendidikan karakter belum dilaksanakan sesuai tujuan pendidikan nasional dan tuntutan kurikulum 2013. Sekolah yang seharusnya menjadi zona jujur, berintegritas, justru menjadi tempat berlangsungnya praktek ketidakjujuran. Indeks Integritas Ujian Nasional hanyalah salah satu alat ukur untuk menunjukkan pada kita bahwa persoalan ketidakjujuran dalam pendidikan kita sudah berada di ambang yang membahayakan bagi masa depan bangsa. SMP N 2 Kota Pekalongan sebagai salah satu sekolah yang sudah berhasil mendapatkan predikat sekolah berintegritas dan sebagai piloting sekolah berkarakter perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan asumsi awal bahwa sekolah yang mendapat predikat berintegritas telah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik. Dalam proses pembelajaran telah mengelaborasi aspek kognitif dan implementasi karakter secara baik dan melaksanakan pembiasaan yang menjadi budaya sekolah.

Berdasarkan kajian teoritik sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dibangun kerangka berpikir penelitian tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di SMP N 2 Kota Pekalongan. Kerangka konseptual ini merupakan alur berpikir penelitian untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun kerangka berpikir/konseptual tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Bagan Kerangka Berpikir

Alur berpikir dalam penelitian ini diawali dari diperolehnya predikat sekolah berintegritas dalam penyelenggaraan ujian nasional dengan indeks integritas ujian nasional 97,32. Predikat tersebut merupakan dampak dari sekolah yang melaksanakan praktik pembelajaran yang baik. Sekolah tersebut mengedepankan penuntasan materi belajar dan mengelaborasi kompetensi yang harus dikuasai siswa, serta peduli pada pembentukan karakter siswa melalui praktek pembiasaan.

Berdasarkan prestasi yang diperoleh SMP N 2 Kota Pekalongan, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap proses pembelajaran. Penelitian proses pembelajaran meliputi persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Data dan fakta yang diperoleh tentang proses pembelajaran dianalisis secara mendalam menggunakan teori pembelajaran sosial dan revolusi kognisi Bandura. Penggunaan teori ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu tentang integrasi karakter dalam proses pembelajaran dan keteladanan.

Basis implementasi karakter kedua yang akan diteliti adalah bagaimana budaya yang dikembangkan. Kajian penelitian meliputi pengembangan budaya akademik dan non akademik. Adapun permasalahan yang diteliti antara lain, kebijakan dan program implementasi pendidikan karakter, pembiasaan yang dilaksanakan dan evaluasi pelaksanaan. Data dan fakta yang ditemukan diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam berdasarkan teori habitus dan bidang dari Piere Bourdieu. Penggunaan teori ini sesuai dengan permasalahan yang dikaji, yaitu karakter yang terbentuk sebagai merupakan hasil dari habitus yang distrukturkan terjadi di arena yang dipersiapkan.

Model implementasi pendidikan karakter di SMP N 2 selain mendapat apresiasi dari Kemendikbud sebagai sekolah berintegritas, juga ditunjuk menjadi sekolah piloting sekolah karakter pada tahun 2016. Keberhasilan perlu di kaji secara mendalam agar bisa ditularkan kepada sekolah lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

1. Implementasi pendidikan karakter berdampak dicapainya predikat sekolah berintegritas Budaya sekolah yang dikembangkan sebagai implementasi sekolah berpredikat berintegritas, diawali memasukan implementasi pendidikan karakter ke dalam desain kurikulum, pembentukan tim penumbuhan budi pekerti. Tim penumbuhan budi pekerti menyusun program pembiasaan sebagai wujud budaya sekolah. Pembiasaan dilaksanakan bersifat rutin, spontan dan memanfaatkan moment khusus. Sekolah telah melaksanakan pembiasaan untuk melatih karakter integritas diantaranya: (1) Mencatatkan hasil ulangan di BK tanpa membawa hasil ulangan (2) Penilaian harian diberi pengantar agar mengerjakan dengan jujur (3) Pelibatan siswa dalam penentuan karakter utama sekolah (4) Pelibatan siswa dalam pembuatan peraturan di kelas (5) Mencuri di sekolah atau diluar sekolah langsung dikeluarkan (6) Mengembangkan kantin kejujuran. Sesuai dengan teori Habitus dan arena, temuan ini mengkonfirmasi teori habitus bahwa pembiasaan yang dilatih berulang kali, teratur dan berpola, terarah pada tujuan, distrukturkan maka akan menghasilkan produk. Bahwa karakter dibangun karena ada arena yang tersedia sesuai dengan hakekat manusia sebagai mahluk sosial

2. Pembelajaran oleh guru SMP N 2 Kota Pekalongan sudah mengintegrasikan pendidikan karakter sekolah berpredikat berintegritas. Implementasi pendidikan karakter dimulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi. Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan dan mengembangkan metode ajar yang bervariasi, tidak terpaku pada ceramah sehingga proses implementasi pendidikan karakter dapat berlangsung dengan baik. Guru telah mengedepankan penuntasan materi belajar dan mengelaborasi dengan pembentukan karakter siswa. Dampak dari proses pembelajaran tersebut SMP N 2 Pekalongan berhasil meraih prestasi akademik tinggi. sehingga mendapatkan Indeks Integritas Ujian Nasional Tinggi (IIUN). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa sesuai teori pembelajaran dari Bandura, bahwa anak memahami pendidikan karakter yang disampaikan guru, tetapi belum menjadikan gurunya sebagai model.
3. Evaluasi implementasi pendidikan karakter telah dilakukan secara periodik. Sasaran evaluasi menyangkut pelaksanaan program pendidikan karakter, proses pembelajaran di kelas termasuk proses penilaian yang dilaksanakan dan melihat perbandingan nilai rata-rata raport dengan nilai ujian nasional. Evaluasi telah dilaksanakan untuk melihat faktor pendukung dan kendala pelaksanaan.

5.2 Saran

1. Bagi Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah seharusnya melibatkan semua warga sekolah. Berdasarkan temuan penelitian dalam IHT maupun workshop penguatan karakter hanya di ikuti oleh guru, oleh karena itu peneliti menyarankan agar mengikutsertakan tenaga kependidikan dalam kegiatan In House Training (IHT) maupun Workshop pendidikan karakter.

2. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian guru-guru baru mengetahui nilai-nilai karakter dan sub nilainya. Guru belum memahami tahapan implementasi pendidikan karakter yang disarankan para ahli pendidikan karakter. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar guru lebih mendalami tahapan implementasi karakter yang terdiri dari moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Selain memahami tahapan implementasi pendidikan karakter dalam merancang pembelajaran seharusnya hanya memasukan nilai karakter yang sesuai dengan materi dan dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

3. Temuan peneliti bahwa dukungan pemerintah daerah khususnya pendanaan dari dinas pendidikan kota sangat diperlukan bagi setiap sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter. Bantuan pendanaan penguatan karakter yang selama ini hanya datang dari pemerintah pusat melalui

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Karim Amrullah. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Madrasah, Vol. 4 No. 2 Januari – Juni. 2012:187-199*
- Abir, Tanir., Anies Al-Hroub. 2013. Effects of character education on the self-esteem of Intellectually able and less able elementary students in kuwait. *International journal of special education. Vol 28, No 1 2013. Hlm 47-59*
- Ajat Sudrajat .2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011. hal. 47-58*
- Akhmad Nayazik, Sukestiyarno, Nathan Hindarto.2013. Peningkatan Karakter Dan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Ideal Problem Solving-Pemrosesan Informasi. *Unnes Journal of Mathematics Education Research 2 (2),2013: 89-96.*
- Alex, Agboola., dan Kaun Chen. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research, Vol 1 No.2 . hlm 163-170.*
- Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, A.Yusuf Sobri. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sek
- Ani Siti Anisa. 2011. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.*Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 05, No. 01, 2011: 70-84.*
- Ani Yuniati, Suyahmo & Juhadi.2017. Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies (JESS) 6.1. 2017: 1-7*
- Anik Ghufron Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran *Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. 2010: 13-24.*
- Anwar Rifa'i, Sucihatningsih Dian WP & Moh Yasir Alimi. Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies JESS 6 (1) (2017) : 7 – 19.*
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Asep Dahliyana .2017. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah . *Jurnal sosio Religi. Volume 15 Nomor 1. 2017: 54-64*
- Asep Dahliyana. 2017 Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Jurnal sosio Religi. Vol. 15 No 1, 2017: 54-64.*
- Asep Saepul Hidayat. 2012. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 1, No. 1.2011: 8-22*
- Asriati, Nuraini. 2016. Grand Desain Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu pendidikan.* Hlm. 590-60
- Ayyu Subhi farahiba Eksistensi sastra anak dalam pembentukan karakter pada tingkat prndidikan dasar *Jurnal Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017.hal. 47-60*
- Badariah.2012. Integrasi Pendidikan KarakterDan Peran Guru Di Sekolah..*Jurnal Edu-Bio; Vol. 3, 2012:30-39*
- Barr, Robert, Barth. L James & Shermis Samuel. 1987. *The Nature Of Social Studies.* di sadur oleh Alma, Buchari, Harlasgunawan, Bandung. Snar Baru
- Beninga, S. Jacques., Berkowitz, W.Marvin., Kuchn, Phyllis., dan Smith, Karen. 2003. The relationship of character Education implementation and Academic achievement in elementary Schools. *Journal of Research in Character Education, 1(1), 2003: 19–32*
- Buchory dan Budi Swadayani. 2014 “Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *jurnal Pendidikan Karakter Tahun IV, No. 3, 2014: 235-244*
- Buhari Luneto. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Iq, Eq, Sq. *Jurnal Irfani, Volume. 10 No. 1, 2014: 131-144.*
- Chi-Ming, Lee. 2009. The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan. *Journal of Moral Education, Vol. 38, No. 2, June 2009, hal. 165–184.*
- Creswell, John, W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan,* Terjemahan oleh, Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cut Zahri Harun. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. *jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, No. 3, 2013.*

- Danang Prasetyo dan Marzuki Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan uru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nor2. Oktober 2016: 215-231*
- Darmiyanti Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsiantun Siasah Masruri. 2010 “ Pengembangan Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang studi di Sekolah Dasar”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan. Th XXIX, Edisi Khusus Khusus Dies Natalis UNY.2010: 1-12*
- Daryanto, Darmiyatun.,S. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta, 2010.
- Dewi Emiasih.2011. Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas 3 (2) .2011: 216-226.*
- Dewi Yuliana. E. 2010. Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. *Jurnal Udayana Mengabdikan Volume 9 Nomor 2 Tahun 2010.: 92-100*
- Diana Chusnani. 2013. Pendidikan Karakter Melalui Sains. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol 1, No.1 Januari 2013: 9-13*
- Evva Zena Lifiyana, Pratiwi Dwijananti, Siti Khanafiyah.2017. Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Mengembangkan Karakter Siswa . *Jurnal Unnes Physics Education Journal. 2017: 60-69*
- Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi Suhandini (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education 4 (2) 2015: 77-89.*
- Florence Chang & Marco A. Muñoz .2007..*School Personnel Educating the Whole Child: Impact of Character Education on Teachers’ Self-Assessment and Student Development. Journal Pers Eval Educ, 2006: 19:35.*
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabet.
- Hambali. 2015 . Student Reaction Towards Nation Characters Education And The Impacts on The Practice of Nationalist Cahracter. *journal of Applied Science. 2015 (9) : 1167-1175.*

- Hawkins, David, J. & Catalano, Richard., F. 2010. *Perkembangan Positif Remaja di Amerika Serikat*. ed. Nuccy. P. Larry., & Narvaez, Darcia. Terjemahan. Imam Baihaqie dan Derta Sri Wedowatie. Bandung : Nusa Media
- Hidayatullah, M., Furqon. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yama Pustaka.
- <http://setkab.go.id/>. Sambutan-Presiden-Joko-Widodo-Pada-Penganugerahan-Sekolah-Integritas-Di-Istana-Negara Jakarta 21-Desember 2015. (di unduh 1 20 April 2016).
- Huberman, Michael dan Milles. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Idha Winarsih, Cahyo Budi Utomo, Tsabit Azinar Ahmad.2017. Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Indonesian Journal of History Education*.2017: 22-29
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi, Konsep, Teori, dan metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Jumarudin, Abdul Gafur, Siti Partini Suardiman. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, No. 2, 2014: 114-128*.
- Kaimuddin. 2014.Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014: 47-64*
- Kemendikbud. 2016. *Naskah Akademik Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Implementasi Penguatan Karakter*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kemendikbud.2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khusniati. 2012 Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* .1 2. 2012. 204-210.

- Koesoema Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Koeswara. 2006. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung. PT. Eresco.
- Kompas*. 14 Mei 2016. hlm. 6.
- Kompas*. Nomor 297 Tahun ke -51. 2 Mei 2016. hlm. 11.
- Kristiawan, Muhammad. 2015. Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Ta'dib, Volume 18, No. 1. 2015: 13-23*.
- Leonie Francisca, Clara R.P. Ajisuksmo, 2015. Keterkaitan Antara *Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior* Pada Empat Kompetensi Dasar Guru *Jurnal Kependidikan, Volume 45, Nomor 2, November 2015, Hal. 211-22*
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan, Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters, How To Help Our Children Develop God Judgement, Integrity And Other Essential Virtues*. Terjemahan, Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta. PT Bumi Sawo Raya
- Machin. 2014. Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (JPPI) 3. 1 2014 hal. 28-35*.
- Mahbubi, M. 2012. *Implementasi Ahlus Sunnah Waljamaah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
Majalah *Jendela*, Edisi II/ Maret 2016. hlm.4
- Mardan Umar Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen *Jurnal Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017 hal. 77-98*
- Marzuki. 2012. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah.. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012. hal. 33-44*

- Masrukhi. 2010 Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangun Karakter Melalui Pemberdayaan Kultur Sekolah. *Jurnal Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2010, hlm. 15-21*
- Mathew, Davidson., Lickona, Thomas., dan Khelkov, Vladimir., 2014. *Sekolah Pintar dan Baik : Paradigma Baru Pendidikan Karakter SMA*. ed. Nuccy. P. Larry., & Narvaez, Darcia. Terjemahan. Imam Baihaqie dan Derta Sri Wedowatie. Bandung : Nusa Media.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta. Read
- Megawangi, Ratna. 2008. Dalam, <http://www.Langitperempuam.com/2008/02/ratnamegawangi.peloporpendidikan-holistik-berbasis-karakter>
- Miller, Thomas W, Kraus Robert F, and Lane J. Veltkamp. 200). Character Education as a Prevention Strategy in School-Related Violence. *The Journal of Primary Prevention C _ 2005. hal. (455-466)*
- Mujibur Rohman Muhammad, Dewi Liesnoor Setyowati, Wasino Pendidikan Karakter Di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Journal of Educational Social Studies 1 (2). 2012: 131-137.*
- Mukti Widiya Susiyanto. 2014. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa . *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang. Vol. 2 No. 1, November 2014: 62-69.*
- Nasrullah Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Salam Volume 18, No. 2015: 1 67- 83.*
- Nor Syam, Muhammad. 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Noviani Achmad Putri. 2011. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi . *Jurnal Komunitas 3 (2) .2011 : 205-215.*
- Novika Malinda Safitri “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta” . 2015. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015. hal. 173-183.*
- Nucci, P. Larry & Narvaez Darcia. 2014. *Hanbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Terjemahan Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa media.

- Nur Hidayat.2016. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1, 2016: 128-145.*
- Pipit Uliana, Rr. Nanik Setyowati, **2013**. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Jurnal. Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 ..2013. hal 165-179)*
- Prasetyo Agus Fathoni, Suyahmo & Eko Handoyo. 2017. Student's Establishment of Character and Socia Behavior Through Langit Biru Program at SMP Negeri 3 Tuban. *Journal of Educational Social Studies, 2017: 125-134.*
- Puspa Dianti.2014.Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. (JPIS), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014: 58-69.*
- Rachman, Maman. 2013 . Pengembangan pendidikankarakter Berwawasan Konservasi nilai-Nilai Sosial .*Jurnal Forum Ilmu Sosial Vol. 40 No. 1 Juni 2013. hal 1-15*
- Rahmat Rifai Lubis. 2017. Miftahul Husni Nasution. 2017 Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI Volume 3, Nomor 1, Juni 2017: 15-32.*
- Ramdhani, Ali Muhammad. 2014 Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Vol. 08; No. 01; 2014. 28-37*
- Ravell, Lynn dan James Arthur. 2007. Character education in School and the Education of Character and ducation of Teacher. *Journal Of Moral Vol 36.No 1 hal 50-67.*
- Reza Armin Abdillah Dalimunte. 2015 “ Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015. hal. 102-111.*
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam). Jakarta Kencana.
- Ritzer, George dan Smart, Barry. 2015. Hanbook Teori Sosial. Bandung: Nusa Media
- Rukiyati.2013. Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013 hal. 193-207.*

- Salahudin, Anas., dan Irwanto Alkriencienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung. Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas., & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sarwi, Supriyadi dan Sudarmin. 2016. Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa SMP *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 30, No 2. 2016: 141-150.
- Sasongko, Dwi., Hery Wibisono. 2015 “ Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Tambakromo Pati. *Tesis Unnes*.
- Siti Malikhah Towaf. 2014. Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, No. 1, 2014*: 75-85.
- Slamet Suyanto. 2012 Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini *Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1, Edisi 1, 2012*: 1-10.
- Sri Haryati. 2012 .Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa.. *Jurnal PKn Progresif, Vol. 7 No. 2 Desember 2012*:. 168-176.
- Stovika Eva Darmayanti, Udik Budi Wibowo. 2014. Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia, Vol 2, No. 2, 2014*: 223-234.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharso, R. 2017. *Dream To Be Real: Diskursus Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Kebon Dalem Semarang*. *Jurnal Harmony Vol. 2 No. 1. 2017*: 74-84
- Suparno, Paul. 2015. *Integritas Pendidik, Guru dan Siswa*. <http://repository.usd.ac.id> (diunduh, 5 Maret 2016)
- Surya Dharma Dan Rosnah Siregar. 2014. Internalisasi Karakter Melalui Model *Project Citizen* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6.2. 2014*: 132-137.

- Sutarmi, T. J. Raharjo, S. E. Pramono.2016.Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal.*Journal of Educational Social Studies*, 2016: (5) (2) 136-144.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta. Magnum Pustaka Utama.
- Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosda karya.
- Triatmanto.2010. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY 2010 .hal. 87:203.
- Ulfah Fajarini.2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014: 123-130*.
- Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, Cahyo Budi. 2010. Implementasi TQM Berorientasi Hard Skill dan Soft Skill Dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang. *Jurnal Paramita* Vol. 20 No. 1 - Januari 2010: 72-81
- Wardani Naniek Sulistya. 2015. Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter. *Jurnal. Scholaria*, Vol. 5, No. 3. 2015:12 – 22.
- Watson, M., 2014. *Disiplin Perkembangan dan Pendidikan Moral*. ed. Nuccy. P. Larry., & Narvaez, Darcia. Terjemahan. Imam Baihaqie dan Derta Sri Wedowatie. Bandung : Nusa Media.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wing, Sze Mak,2014. Evaluation of a Moral and Character Education Group for Primary School Students .*Discovery – SS Student E-journal*. Vol. 3, 2014.
- Wouter Sanderse, 2013 The Meaning Of Role Modelling In Moral An Character Educations, *Journal of Moral Education*, 2013 Vol. 42 No. 1, hal. 28–42,
- Yoddie Y. I. Babuta dan Dwi Wahyurini.2014.Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Untuk Anak Usia 3-5 Tahun . *Jurnal Sains Dan Seni Pomits* Vol. 3, No.1, 2014 2337-3520 (2301-928x :28-32.
- Zuhud Ramdani, Zamroni. 2014 Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur *Jurnal Socia*. 2014: 104-117.

Zulkarnain Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai
Kerendahan Hati Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Quran *jurnal*
Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 61-76